



HANCURNYA
SAMURAI CABUL

Created by Fujidenkikagawa

O MBAK laut bergulung-gulung menuju pantai. Terlihat sesosok tubuh tua berdiri sendirian di tepi pantai. Matanya memandang ke arah laut. Mungkin juga ia sedang terheran-heran melihat air sebanyak itu, sebab biasanya yang dilihat hanya air sebatas di ember.

Tak seorangpun tahu apa sebabnya tokoh tua itu berdiri di pantai sendirian. Yang jelas ia diam tak bergerak sejak tadi. Tongkatnya menancap di pasir pantai. Jubah birunya melambai-lambai bagaikan robekan layar perahu. Rambutnya yang putih rata seperti jambul kuda itu diikat dengan ikat kepala warna hitam. Jenggotnya tipis, kira-kira hanya dua puluh empat lembar. Kumisnya ikut-ikutan tipis, entah berapa banyak tak sempat ada yang menghitungnya. Tubuhnya kurus, mungkin sering puasa atau memang nggak pernah punya beras, entahlah! Matanya agak kecil, tapi tajam memandang. Setajam-tajamnya tak setajam ujung bambu runcing.

Kakek jubah biru bertongkat hitam itu hanya menarik napas, karena memang menarik napas mudah dilakukan daripada menarik perahu. Hatinya sempat berdecak heran. Rupanya ia melihat bocah kecil berusia delapan tahun bermain selancar di atas gulungan ombak besar. Papan selancar yang digunakan adalah pelepah daun pisang muda. Bocah bercelana ungu dan berompi pendek ungu pula itu tampak gembira sekali. Tubuhnya melayang-layang mengiukti irama ombak sambil berdiri di atas pelepah daun pisang. Rupanya sang kakek merasa lebih tertarik dengan tontonan itu ketimbang harus nonton atraksi lumba-lumba.

“Bocah gendeng!” belum-belum sudah memaki. “Anak setan mana dia sehingga mampu bermain ombak di atas selempah daun pisang?!”

Bocah berusia delapan tahun dengan rambut lebat agak panjang berteriak kegangan. Ombak melambungkan dirinya.

“Yihuuuu.....! Hiaaaaah.....! Asyiiikkk....!”

Kakek jubah biru hanya geleng-geleng kepala sebentar. Tapi ia masih diam memandang bocah itu dengan segepok kata di dalam hatinya.

“Daun pisang itu tidak robek sedikitpun, tidak tenggelam walau dipakai berdiri. Apakah bocah itu punya ilmu peringan tubuh? Jika benar begitu, alangkah hebatnya dia? Masih kecil sudah bisa berdiri di atas daun pisang, apalagi kalau sudah besar nanti, mungkin bisa berdiri di atas daun jendela!”

Tokoh tua itu manggut-manggut sebagai pernyataan kagumnya. sebentar kemudian matanya terkesiap agak kaget. Ombak datang lebih besar dan lebih kencang lagi. Bocah itu masih berdiri di atas gulungan ombak beralaskan daun pisang. tapi kini sang ombak melemparkan bocah itu hingga sang bocah melayang terpisah dari daun pisang. Mungkin sang ombak jengkel sejak tadi diinjak-injak seorang bocah, dianggap sang bocah tak tahu sopan santun. Maka terbuanglah bocah itu dan jatuh di pantai berpasir putih.

“Waaaaooooow.....!”

Buuuhg....!

Tubuh kecil itu terbanting dalam keadaan terlentang. Sang kakek merasa cemas. Hatinya membatin, “Wah, mati tuh anak! Setidaknya gegar otak! Jatuhnya dari keadaan yang cukup tinggi. terbantingnya keras sekali. Celaka. Dia tidak bergerak-gerak. Aku harus segera menolongnya!”

Kakek bertongkat hitam segera mendekat. jaraknya cukup jauh dari tempatnya berdiri. Ia menggunakan gerak bertenaga peringan tubuh, sehingga dalam sekelebatan sang kakek sudah tiba di samping bocah bandel itu. Ternyata bocah itu dalam keadaan matanya terbuka. Melotot tak berkedip.

Sang kakek tampak cemas memperhatikannya. Bocah

itu bicara bagai orang kesurupan. Pelan dan datar.

“Aku terbang.....terbang tinggi.....! Apakah aku mimpi? Oh, ya.... aku mimpi. Mimpi bertemu kodok laut. Hiii.... menyeramkan. Besar sekali! Rupanya kodok laut itu punya jenggot dan kumis putih.....?”

Sang kakek menepuk-nepuk pipi bocah itu.

Pluk, pluk, pluk.....

“Hei, hei.....sadar. Yang kau lihat ini aku, manusia. Bukan kodok laut!”

Bocah itu sadar dan segera bangkit terluruk. Matanya mempertegas penglihatannya ke arah sang kakek.

“O, iya.....manusia,” gumamnya serius sekali.

Sang kakek menggerutu, “Sialan! Aku disangkanya kodok laut. Konyol juga bocah ini?! Kalau tak ingat masih kecil, sudah kutampar dia!”

Bocah itu bergegas bangkit, lalu berlari mendekati perairan laut. Sang kakek segera berseru, “Hoi, mau ke mana kau?”

“Main ombak luncur lagi!” serunya. Ia tak menoleh sedikitpun. Seakan cuek saja terhadap sang kakek. Sementara sang kakek penuh kecemasan melihat bocah itu mendekati pelepah daun pisang yang terdampar di pantai juga. Ia tak ingin bocah itu main selancar lagi, sebab menurut perhitungannya permainan itu cukup berbahaya untuk bocah seusia anak itu. maka daun pisang tersebut segera dihantam dengan pukulan jarak jauhnya bersinar merah sebesar lidi. Claap....! Braass....! Daun pisang itu robek. Karena robeknya kecil-kecil maka dikatakan daun pisang itu hancur.

Bocah berompi ungu kaget dan kecewa. Ia memandang ke arah sang kakek yang sedang bergerak mendekati sambil bawa-bawa tongkat seperti seorang penggembala. Mungkin saja dia memang seorang penggembala ikan di laut.

“Kenapa daun pisangku kau hancurkan, Pak Tua!” protes sang bocah dengan cemberut. “Dasar orang tua sirik!” gerutunya tambah bersungut-sungut.

“Apakah kau tak jera dilemparkan ombak sekeras itu?! Kepalamu bisa pecah kalau tadi terbentur karang!”

“Pecah ya beli lagi!” jawab sang bocah bersungut-sungut juga.

“Nak, kalau orang mengalami pecah kepala, tidak akan bisa diganti dengan yang baru. Orang itu pasti akan mati, sebab kepalanya pecah.”

“Ah, masa’.....?! Coba kau beri contohnya kalau pecah kepala, Aku ingin lihat apakah kau mati atau tidak!”

“Oooo....bocah gendeng!” gerutu sang kakek.

Dengan suara direndahkan sang kakek bertanya lagi, “Siapa namamu, Nak?”

“Namamu sendiri siapa, Pak Tua?”

Kakek berambut putih pendek itu tarik napas melihat kebandelan sang bocah. Ia menahan rasa jengkel dengan menatap ke arah lain sebentar. Setelah dirasakan memperoleh kesabaran, iapun kembali memandangi bocah itu.

“Kau bisa memanggilku Ki Panut Palipuh.”

“Siapa? Ki Parut Melepuh?”

“Ki Panut Pelipuh! Budek!” sentaknya jengkel.

“Ooo... namamu Ki Panut Palipuh Budek? Aneh sekali nama itu?”

“Budeknya nggak dipakai!” sentak sang kakek makin kesal hatinya. Sang bocah tertawa cekikikan. Sang kakek cemberut dan buang muka.

“Tapi namamu lebih indah Ki Parut Melepuh kok, Pak Tua. Mudah diingat.”

“Terserah kaulah!” geramnya sambil cemberut. “Sebutkan namamu!” sentaknya.

“Namaku Pandu,” jawab sang bocah. “Pandu Puber!”

Ki Panut Palipuh menatap ke arah dada sang bocah. Baru sadar ia bahwa di dada bocah itu ada tato gambar bunga mawar merah dengan tangkai dan daun dua helai warna biru tinta. Tentunya karena waktu itu belum ada tinta, maka warna biru itu pasti terbuat dari getah singkong racun. Begitu menurut perkiraan Ki Panut Palipuh. Ia

membatin kata,"Kecil-kecil sudah bertato.....!"

Gambar bunga mawar itu dulu waktu bayi masih menguncup, sekarang sedikit mekar, namun belum melebar semuanya. Ki Panut Palipuh tidak tahu kalau bocah itu adalah anak Yuda Lelana dengan Murti Kumala, putri raja jin yang bermukim di Pulau Iblis, (Baca serial Pendekar Romantis dalam episode : "Geger di Kayangan" seru deh!)

"Pandu Puber," kata Ki Panut Palipuh, "Kuperhatikan sejak tadi kau sudah sangat lama bermain. Apakah kau tidak takut dimarahi orangtuamu? Sebaiknya kau lekas pulang, pasti ayah dan ibumu mencarimu, Nak!"

"Kau sendiri kenapa tidak pulang, Ki Parut Melepuh? Kuperhatikan sejak tadi kau memandangiiku bermain ombak luncur. Apakah kau tidak takut dimarahi oleh istrimu, Pak Tua?"

"Kecil-kecil pandai ngomong juga kau ini?"

"Habis, Ki Parut Melepuh tua-tua juga masih pintar ngomong sih."

"Wah, wah, wah.....!" Ki Panut Palipuh geleng-geleng kepala, merasa kewalahan menasehati bocah itu. sang bocah juga geleng-geleng kepala dan ikut berkata, "Wah, wah, wah....!"

Dari arah barat muncul dua orang menunggang kuda. Mereka menuju ke arah Pandu Puber dan Ki Panut Palipuh. derap suara kaki kuda memancing perhatian mereka berdua. Ki Panut Palipuh terkesiap sesaat.

"Gawat! Mereka akhirnya menemukanku juga di sini!" pikir Ki Panut Palipuh. Maka ia segera berkata pada Pandu Puber, "Cepat pergi! Cari tempat sembunyi yang aman. Cepat.....cepat.....!" sambil mendorong-dorong Pandu Puber.

"Ngapain pergi?! Aku mau lihat kuda kok! Di tempatku tak ada kuda."

"Tapi.....tapi mereka orang jahat. Mereka mau menyerangku. Nanti kau ikut-ikutan diserangnya! Lekas pergi sana."

“Nggak mau!” bocah itu ngotot. “Aku mau lihat kuda!”

Di puncak Gunung Isamaya si bocah tinggal bersama kedua orang tuanya. Tentu saja di sana tidak ada kuda. Seekor kuda malas mendaki sampai ke puncak gunung yang tinggi itu. Risiko patah tulang dan masuk jurang membuat para kuda enggan bercita-cita ingin ke puncak gunung itu. Makanya bocah bandel itu kegirangan melihat kuda datang. Seumur hidupnya baru tiga kali itu ia melihat binatang yang bernama kuda.

Ki Panut Palipuh segera tinggalkan bocah itu, menyongsong kehadiran dua orang berpakaian serba hitam. Pikirnya, seandainya terjadi apa-apa biar jauh dari sang bocah, jadi sang bocah luput dari salah sasaran. Tapi ternyata Pandu Puber justru mengikuti Ki Panut Palipuh dengan rasa ingin tahu tentang kuda. Ki Panut Palipuh tak sempat mengusir, karena jaraknya dengan dua penunggang kuda itu sudah cukup dekat. Konsentrasi Ki Panut Palipuh lebih dititik beratkan kepada mereka berdua.

“Akhirnya kita bertemu juga, Ki Panut Palipuh!” ujar salah seorang penunggang kuda yang berambut abu-abu panjang sebatas punggung. Rambutnya itu diikat dengan tali putih, dikuncir ke balakang. Wajah orang itu cukup angker, karena punya alis naik, kumis melengkung ke bawah, jengot gersang alias tak ada. Wajahnya lonjong seperti timun suri. Matanya kecil berkesan bengis. Senjatanya golok di pinggang kiri.

“Rupanya kau masih penasaran padaku, Jabang Demit!”

Orang yang di sampingnya menyahut, “Sebelum kepalamu terpenggal kami tetap memburumu, Panut Palipuh!”

Orang yang bicara agak kasar itu berpakaian hitam-juga. Usianya agak muda dari Jabang Demit. Tanpa kumis, tanpa jenggot, tanpa alis, sehingga wajahnya seram tapi lucu. Rambutnya pendek berwarna hitam, jidatnya lebar sehingga seperti batok depan. Matanya bulat

sehingga seperti kacang atom raksasa. Tubuhnya lebih gemuk dari Jabang Demit. Ia bersenjata kapak lebar bergagang panjang. Kapak itu putih berkilauan terkena pantulan sinar matahari. Tentu saja tajamnya bukan hanya bisa untuk mencukur jengot tapi juga bisa untuk mencukur kepala manusia. Ujung kapak itu runcing seperti mata tombak. orang itu berjudul si Mayat Melambai, karena wajahnya lebar tanpa kumis, jenggot dan alis itu mirip wajah mayat.

“Mayat Melambai, kau mendesakku untuk menghabisi nyawamu! Jangan salahkan tongkatku kalau sampai membuat kepalamu remuk seketika!”

Wuuut...! Wuut...! Jleg, jleg...!

Kedua orang itu melompat turun dari punggung kuda. Jabang Demit yang beusia sekitar enam puluh tahun dan berbadan lebih kurus dari Mayat Melambai itu mendekati Ki Panut Palipuh, berhenti dalam jarak lima langkah. Tangannya mulai memegang gagang goloknya, tapi belum mencabut sang golok.

“Panut Palipuh, sekali lagi kuingatkan, lebih baik kau menyerah dan kuserahkan kepada sang Adipati, daripada kepalamu saja yang kuserahkan!”

“Kali ini kami tidak main-main, Panut Palipuh!” timpal si Mayat Melambai.

Ki Panut Palipuh hanya sunggingkan senyum sinis. Matanya sempat melirik ke arah Pandu Puber. Bocah itu mendekati kuda dan mengamati-amati dengan tersenyum-senyum girang. Sejenak kemudian ia berlari menemui si Mayat Melambai dan mengguncang-guncang lengan orang itu sambil berkata,

“Paman, Paman.... kudamu itu jantan apa betina?”

“Diam kau!” bentak si Mayat Melambai.

“Yaaa.... gitu aja marah,” ujar Pandu Puber. “Akukan cuma ingin tahu, kudamu jantan atau betina. Sebab sejak tadi melirikku terus!”

Plakk.....! Mayat Melambai mengibaskan tangannya, menampar wajah Pandu Puber. Tamparan itu kena di

wajah dan membuat Pandu Puber terpelantai jatuh. Tapi bocah itu tidak mengaduh atau meringis kesakitan. Ia hanya menggigit bibir dan segera berdiri lagi.

“Apakah itu cucumu, Panut Palipuh?!” hardik Mayat Melambai.

“Bukan!” jawab Ki Panut Palipuh tegas. “Jangan melibatkan anak itu!”

Jabang Demit menyeringai kegirangan bagaikan mendapatkan ide baru. Ia berkata kepada Mayat Melambai, “Tangkap bocah itu, biar si tua peot mau dipenggal atau diserahkan kepada sang Adipati!”

Mayat Melambai ragu dan mendesah, “Ah, dia cuma anak-anak!”

“Hei, biar dia anak-anak tapi bisa buat pemancing kelemahan si Panut Palipuh! Kau mau hadiah besar nggak sih?!”

“Kuingatkan sekali lagi, jangan melibatkan anak itu!” sentak Ki Panut Palipuh. Tetapi rupanya Mayat Melambai segera tertarik dengan ide barunya Jabang Demit. maka ia segera bergerak menyambar Pandu Puber. Wuuuutt...!

Pandu Puber lari ke arah Ki Panut Palipuh. saat itu tangan kiri melepaskan pukulan tenaga dalam tanpa sinar. Wuukk...! Beehg!

“Uuhg...!” Mayat Melambai tersentak mundur dengan badan melengkung dan wajah menahan sakit. Kalau tidak ditangkap Jabang Demit ia sudah jatuh terkapar. Ki Panut Palipuh mendorong kepala Pandu Puber dengan sentakkan kegemasan.

“Kubilang lari kok malah mendekati mereka! Goblok! Uuu...!” bocah yang disodok kepalanya dengan telunjuk itu tersentak hampir jatuh. tapi bocah itu hanya menyingkir pelan-pelan sambil bersungut-sungut dan melirik dongkol.

“Keparat betul kau, Panut Palipuh! Hiaaah...!” Mayat Melambai menyerang dengan kapaknya. Satu lompatan mengarah kepada kakek berjubah biru itu. Kapaknya berkrelebat menebas kepala sang kakek. Wuungg...!

Traakk....! Kapak itu terhenti sebelum melintasi kepala

karena dihadapang oleh tongkat hitam. Tongkat berujung cabang itu menahan gerakan kapak yang ditekan dengan disaluri tenaga dalam. Ternyata tongkat itupun beraliran tenaga dalam tinggi. Mereka saling kerahkan tenaga dalam hingga tubuh mereka bergetar dan pertemuan tongkat dengan kapak itu mengepulkan asap putih samar-samar.

Pada waktu itu, Jabang Demit segera berkelebat menangkap Pandu Puber. Bocah itu menjerit, “Nggak mau.....! Nggak mau....! Jijik...!”

Wuuut...! Jabang Demit berhasil menyambar tubuh bocah kecil itu, langsung diraih dalam gendongannya. Pandu Puber meronta-ronta sambil berteriak.

“Jijik...! Jijik...! Nggak mau...!”

Tangannya bergerak-gerak menghantam wajah Jabang Demit beberapa kali. Plak, plok, plak, plok, plak, plok....!

“Lepaskan! Lepaskan aku! Geli....geli....!” teriaknya meronta-ronta.

Jabang Demit segera melepaskan dengan cara membuang bocah itu. Weerrr...! Pandu Puber jatuh terduduk di pasir. Buuuhg....! Sedangkan Jabang Demit langsung duduk di gundukan batu setinggi pantatnya.

“Hiaaah...!” Mayat Melambai menyentak kakinya untuk menendang pinggang Ki Panut Palipuh. Tapi kaki Ki Panut Palipuh menyongsongnya sehingga mereka beradu tendangan berkekuatan tenaga dalam tinggi. Duaarr...! Mereka terpental karena telapak kaki mereka yang beradu itu memercikkan nyala sinar merah dan menimbulkan gelombang hentakan cukup kuat. Mayat Melambai jatuh terduduk dan segera bangkit lagi, sedangkan Ki Panut Palipuh hanya terhuyung-huyung ke belakang, lalu tegak kembali denan tongkatnya.

“Jabang Demit...?! ” Mayat Melambai terkejut, matanya melebar hampir lompat keluar seperti kelereng mau lepas dari mulut bocah. “Jabang Demit?! Kenapa kau?! Hei...? Kenapa bisa jadi begini?! ”

Ki Panut Palipuh ikut-ikutan terbingong seperti kerbau ompong. Rasa heran tubuh dengan subur di hati kakek

berjubah biru itu. Bagaimana tak heran jika melihat wajah lonjong seperti timun suri itu tiba-tiba berubah bengkak seperti labu siam?

Jabang Demit tak bisa bicara karena menahan sakit. Tulang pipinya bengkak dan membiru, seperti habis dihantam dengan palu besi. Jidatnya juga membengkak besar sebelah kanan. Biru matang, bahkan tampak empuk seperti mangga golek mau busuk. Mulutnya juga bengkak membiru, bibirnya melepuh besar. bahkan bibir bawahnya pecah. Giginya ada yang rontok dua, sehingga saat menyeringai ia tampak ompong. Pelipis kanannya seperti habis dibenturkan ke pilar beton beberapa kali. Bukan hanya bengkak namun juga lecet-lecet. Matanya yang kecil menjadi lebih kecil lagi karena tulang matanya ikut membengkak besar. Praktis wajah Jabang Demit menjadi dua kali lebih besar dari bentuk aslinya. Pembengkakan itu terjadi tidak merata, sehingga wajah itu berkesan pletat-pletot.

“Jabang Demit, katakan apa sebabnya wajahmu jadi bonyok dan simpang siur begini, hah?! Siapa yang melakukannya?! Siapa?!”

Jabang Demit tak bisa bicara karena kebesaran bibir. Tapi tangannya menuding ke arah Pandu Puber yang berdiri di samping gugusan batu karang dengan menundukkan kepala, antara takut dan benci.

“Bocah cilik itu?! Hanya bocah sekecil itu kau bisa dibuatnya seperti ubi raksasa begini?! Ah, yang benar aja, Bang....!” ujar Mayat Melambai tak percaya. Ia tak melihat kala Jabang Demit menggendong Pandu Puber dan anak itu meronta sambil memukul-mukul wajah Jabang Demit. Rupanya pukulan itu punya kekuatan hebat tersendiri yang mampu membuat wajah Jabang Demit menjadi seperti kentang rebus.

Ki Panut Palipuh sendiri tak percaya kalau Jabang Demit rusak parah gara-gara bocah sekecil Pandu Puber. Ki Panut Palipuh hanya pandangi bocah itu, dan sengaja membiarkan Mayat Melambai menghampiri si bocah.

“Benar kau yang mengacak-acak wajah temanku itu, hah?!” bentak Mayat Melambai kepada Pandu. Karena bocah itu diam saja dan menunduk, Mayat Melambai terpaksa jongkok di depan Pandu Puber.

“Hei, dengar! Jawab pertanyaanku! Benar kau yang membuat wajah temanku jadi bonyok begitu, hah?!”

“Benar!” jawabnya menyentak dengan wajah tampak memendam kebencian.

“Anak setan kau, ya! Hihh....!”

Wuutt...! Tangan Mayat Melambai berkelebat menampar wajah Pandu Puber. Ploook...! Wajah cilik itu telak sekali terkena tamparan. Tapi tubuh sang bocah hanya guncang ke kiri, lalu tagak lagi. Bocah itu tidak menangis, tapi malahan memandang dengan berani. Ki Panut Palipuh sengaja membiarkan karena menjadi semakin kagum melihat keberanian bocah itu.

“Kenapa kau rusak wajah temanku itu, hah?! kenapa?!” bentak Mayat Melambai. Wajahnya yang tepat ada di depan Pandu Puber itu segera ditabok dengan seenaknya. Plook...! Lalu bocah itu lari ke tempat lain dengan ketakutan. Ia bersembunyi di balik gundukan batu lainnya.

Mayat Melambai diam mematung begitu terkena tabokan tangan si bocah. Tubuhnya gemetar karena menahan rasa sakit. Ki Panut Palipuh terbelalak. Rupanya tabokan tangan bocah itu membekas hitam di wajah lebar Mayat Melambai. Dari mulut sampai batang hidung dan matak kanan kiri tampak hitam hangus. bahkan kini semakin berasap. Kulit wajah yang hangus bergerak-gerak melepuh. Barulah rasa sakit itu tak bisa ditahan, sehingga Mayat Melambai berteriak kesakitan sambil berusaha pegangi wajahnya.

“Aaaaowww...! Panasss...! Panasss...!” ia berlari ke tepi pantai dan menghamburkan diri, menceburkan wajah ke permukaan air laut. Jooosss...!

“Uuuuaaowww...!” ia menjerit semakin keras karena rasa perih tidak tertahankan lagi. Luka bakar terkena air garam,

ya tentu saja perihnya setinggi langit. Dasar goblok! Akibatnya wajah itu kian memborok dan menjijikkan. Mayat Melambai kebingungan, salah tingkah sendiri, tak tahu harus mengatasi rasa sakit dengan apa.

“Uuuh...! Uuuh...! Aauuhh...! Jabang Demit, cepat pergi dari sini! Ada anak setan! Cepat pergi....! Aaaauh...!”

Jabang Demit tak bisa bilang apa-apa, ternyata kepalanya makin membengkak. Lebih besar lagi dari tadi. Bahkan jalannya meraba-raba karena matanya tertutup tulang dan kulit kelopak yang membengkak.

Dua ekor kuda berlari meninggalkan pantai. Ki Panut Palipuh diam terpaku memandangi kepergian orang-orang yang mengincar kepalanya itu. Kakek tua tersebut masih terheran-heran dan nyaris tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Maka, sesaat kemudian ia mendekati Pandu Puber yang sudah muncul dari tempat persembunyiannya di balik seongkah batu besar. Pandu Puber masih cemberut, seakan takut disalahkan oleh Ki Panut Palipuh.

“Bagaimana mungkin kau bisa membuat mereka lari terbirit-birit? Mereka orang-orang bayaran sang Adipati yang ilmunya tidak rendah. Mereka kebal dengan pukulan bertenaga dalam. Kalau toh luka tidak sampai begitu. Tapi kau.....? Kau hanya sekali tabok saja bisa bikin wajah si Mayat Melambai menjadi memborok begitu? Siapa kau sebenarnya, Nak!”

Pandu Puber diam menunduk, mulutnya runcing karena cemberut. Sikapnya seakan mewakili batinnya yang tak mau disalahkan. Ki Panut Palipuh segera meraih kedua tangan Pandu Puber. Telapak tangan itu diperiksanya. Ki Panut Palipuh terbelalak. Ternyata telapak tangan bocah itu tidak mempunyai garis sedikitpun, kecuali hanya pada bagian ruas-ruas jari saja. Telapak tangan itu mulus tanpa lipatan apapun, seperti permukaan paha perawan. Putih dan lembut. Selembut kulit bayi. Telapak tangan Ki Panut Palipuh juga lembut seperti kulit bayi, tapi bayi gorila.

“Tangannya tak bergaris?! Kehebatan inilah yang membuat wajah Mayat Melambai sekali tabok langsung

bonyok?!” pikir Ki Panut Palipuh.

Tiba-tiba dari arah hutan pantai terdengar suara seruan memanggil.

“Guru.....! Guru....!”

Ki Panut Palipuh berpaling, Pandu Puber segera angkat wajah dan memandang ke arah orang yang berseru. Ternyata seorang gadis berpakaian kuning dengan ikat pinggang merah, rambutnya dikepang dua. Cantik dan mungil. Usianya sekitar dua puluh tahun.

“Mirah Duri....? Ada apa kau kemari?!” Ki Panut Palipuh agak tegang karena gadis itu berlari-lari dengan wajah tegang.

“Guru, orang-orang Rampok Tulang menyerang ke perguruan! Mereka mencari guru. Katanya mereka akan penggal kepala Guru untuk mendapatkan hadiah dari sang Adipati Sihombreng!”

“Bagaimana dengan yang lain?”

“Yang lain lari entah pada ke mana, tak mau pada kasih alamat, Guru! Yang jelas, perguruan kita sudah diabrak-abrik oleh orang-orang Rampok Tulang!”

Pandu Puber yang tertarik dengan kehadiran gadis cantik itu ikut bertanya, “Yang dirampok tulangnya siapa, Yu?”

“Tulangnya mbahmu!” sentak Mirah Duri.

“Kok mbahku dibawa-bawa....” Gumam Pandu tak berani bertanya lagi.

“Guru, aduuh.... Bagaimana sih? Mereka mengamuk dengan brutal! Mereka mencari Guru. Mereka memperkirakan Guru ada di pantai. Aku takut kalau mereka datang ke mari dan bertemu dengan Guru....!” Mirah Duri menghentak-hentakkan kaki menandakan kemanjaannya terhadap sang Guru.

“Aku memang sedang diburu oleh sang Adipati. Dia sangat benci padaku dan menyimpan dendam kesumat tak ada habisnya.”

“Kenapa bisa begitu sih?” cemas Mirah Duri.

“Aku membunuh ayahnya dalam suatu pertarungan

antar perguruan. Sihombing waktu itu masih kecil, dan belum tahu bahwa pertarungan itu semata-mata menjaga citra dan martabat perguruan. Setelah dia berhasil menjabat sebagai adipati, dendamnya itu tercurahkan kepadaku. Diperintahkanlah beberapa pembunuh bayaran untuk menangkapku atau memenggal kepalaku. Barang siapa bisa membawa pulang kepalaku akan mendapat hadiah sejumlah emas permata dan uang yang tidak sedikit jumlahnya.”

“Kalau begitu, Guru harus sembunyi! Jangan kembali ke perguruan karena pasti akan banyak orang mencari Guru untuk memenggal kepala Guru!”

“Aku harus menghadapi kenyataan ini, Mirah Duri!”

“Tidak. Tidak! Guru tidak boleh ke sana. Guru harus sembunyi! Tentunya yang mencari Guru bukan orang berilmu rendah saja. Guru harus bersembunyi!”

“Sembunyi ke mana?!”

Pandu Puber menyahut, “Ke rumahku saja, Ki!”

“Memangnya kau punya rumah?” ejek Mirah Duri.

“Punya dong! Apa dikiranya aku anak celeng, kok nggak punya rumah?!”

“Rumahmu di mana?”

“Di puncak gunung!” jawab Pandu Puber dengan nada bangga.

“Gunung apa? Di sini banyak gunung!”

Pandu Puber melengos. “Yang jelas bukan gunungmu. Itu gunung ayahku!”

“Memangnya ayahmu punya gunung!”

“Punya! Sebelum aku lahir, Ayah sudah membeli gunung dua.”

“Bohong!” sentak Mirah Duri yang masih kekanak-kanakan.

“Nggak percaya ya sudah. Tanyakan saja pada ibuku.” Pandu bersungut-sungut.

Ki Panut Palipuh bertanya, “Pandu Puber, di puncak gunung apa kau tinggal bersama kedua orangtuamu itu?”

“Di Gunung Ismaya!”

“Hahh...?!” Ki Panut Palipuh terkejut, matanya memandang murid perempuannya yang manja dan centil itu. Mirah Duri juga terperanjat mendengar jawaban Pandu Puber. Tapi ia segera tak percaya.

“Jangan hiraukan jawaban bocah gendeng itu, Guru! Kusarankan Guru minta perlindungan kepada Nyai Kandagi Suri, bekas istri Guru dulu itu!”

“Gengsi, ah...” gumam Ki Panut Palipuh.

“Demi keselamatan Guru, lupakan dulu soal gengsi! Kalau Guru nekat hadapi mereka, ya kalau Guru menang, kalau ternyata Guru kalah dan mati, bagaimana?”

“Kamu kok malah nyumpahin aku mati?”

“Maksudku kalau Guru kalah, lalu tewas, maka Guru tak bisa mewariskan seluruh ilmu kepada para murid. Lalu siapa nanti yang akan meneruskan dan mengembangkan aliran silat “Cakar Mega” ?”

Ki Panut Palipuh diam termenung. Hatinya membatin, “Benar juga.... Kalau aku mati, aliran “Cakar Mega” tak ada yang meneruskan. Tapi, haruskan aku bersembunyi di balik jubah bekas istriku Kandagi Suri itu? Gengsi nggak ya?”

DUA

BOCAH bertato dihajar ibunya. Pantatnya dipukul berkali-kali. Plak, plok, plak, plok.....! Masih kurang puas sang Ibu mengambil sandal, plok!

“Ampun, Ibu! Ampun.....!”

“Kapok nggak kau, hah? Kapok nggak?! Kalau main nggak ingat waktu, nggak ingat pulang!”

Plook...!

“Ampun, Bu. Aku kapok, Bu!”

Plaak...!

“Main ke mana saja kau, hah? Dua minggu baru pulang?! Bocah apaan kau ini?! Bandel amat sih? Berapa kali Ibu harus menghajarmu supaya kalau main ingat pulang?!”

Tangan sang Ibu meraih telinga dan dipelintirnya telinga itu. Cuiit! Sang bocah meringis kesakitan berjinjit-jinjit.

“Ke mana saja kau, hah? Ke mana saja?!”

“Ber....ber....berkelana, Bu!”

Plaak....! Punggungnya ditabok sang Ibu. “Mau jadi apa kau ini, hah? Kecil-kecil sudah berlagak berkelana?! Mau jadi apa kau, hah?”

“Ja....jadi.... jadi pendekar, Bu!”

Plaak...! Punggung ditabok lagi. “Pendekar itu tidak bandel! Pendekar itu menurut dengan nasihat orang tua! Ampun nggak kau! Ampun nggak?!”

“Ampun, Bu! Ampun sekali!” kata sang bocah dengan perasaan takut. Telingapun dilepas kembali. Sang bocah menundukkan kepala dengan cemberut. Rasa hormat dan takut kepada sang Ibu tetap ada. Ia tak membantah ketika sang Ibu ngomel panjang-lebar.

Sang Ayah, Yuda Lelana, muncul dari depan rumah

samping. Tangannya dikebelakangkan. Tampil dengan tenang dan kalem walau rambutnya sudah putih beruban rata karena termakan proses ketuaan yang cepat itu. Saat itu sang Ibu mengomel dari sumur, sang anak ada di depan pintu samping.

“Anak kok bandelnya kayak bapaknya! Kalau main nggak ingat pulang! Kalau sampai ketukar ayam bagaimana kau, hah? Kalau ada apa-apa siapa yang rugi? Ibu membesarkan kamu bukan untuk menjadi anak yang bandel, tapi supaya kamu menjadi anak yang patuh kepada orang tua! Dasar anak dewa, kalau ngelayap lupa pulang!” Dan sebaris omelan lagi yang sulit dimengerti orang lain.

Sang Ayah dekati Pandu dan tersenyum, geleng-geleng kepala. Anak itu melirik ayahnya, cemberut. Sang Ayah malah geli, tertawa tanpa suara.

“Makanya, lain kali kalau pergi bermain jangan sampai seminggu baru pulang. Kalau bisa setahun baru pulang!”

“Uuuh...! Ayah!” anak itu bersungut-sungut.

“Nggak apa-apa. Dipukul Ibu anggap saja latihan kekebalan tubuh! Nah, sekarang bikin hati ibumu reda amarahnya!”

“Takut, ah!”

“Ibumu suka kalau mendengar kau menyanyi. Ayo menyanyilah, biar ibumu terhibur dan tidak marah lagi.”

Pandu Puber akhirnya pergi ke sumur, ia naik di atas batu penggilasan tempat mencuci pakaian. Di sana ia bernyanyi dengan suara lantang dan melenggak-lenggok. Lagunya mirip lagu “Aku Anak Sehat”.

“Aku anak dewa, tubuhku segar.

Karena ibuku rajin mengajar.

Sewaktu aku pulang, Ibu langsung mengemplang.

Tanpa perut kenyang, tapi penuh kasih sayang.

Bentuk badanku selalu dipandang, teringat masa ditimang-timang.

Bila aku tak pulang, tangan Ibu melayang.

Tujuh kali di pipi, lima kali di pantat....!”

Sang Ibu tersenyum. Bangkit dan hampiri Pandu. Suara anak itu ingin mengulangi lagu tadi.

“Aku anak dewa, tubuhku.....”

“Cukup!” bentak sang Ibu. Suara itupun putus seketika. Wajah ceria surut karena takut. Suara tawa mengikik terdengar di belakang Murti Kumala. Ternyata sang Ayah yang merasa geli melihat perubahan wajah Pandu dalam seketika, hanya satu kali mendengar bentakkan sang ibu, wajah itu langsung berubah seperti kembang kol.

“Dengar, Pandu....! Kalau kau masih bandel lagi, Ibu akan jeter kupingmu sampai putus! Ngerti?!”

“Ngerti, Bu....” Jawab Pandu pelan.

Wuuusss...! Seketika itu angin berhembus terasa aneh. Yuda Lelana dan Murti Kumala segera tanggap dengan hembusan angin aneh itu. Aroma rempah-rempah mengabar bercampur bau kemenyan. Mereka berdua segera bergegas ke depan rumah batunya. Ternyata dugaan mereka benar, ada tamu yang datang. Tamu itu tak asing lagi bagi mereka. Tubuhnya tinggi, besar, hitam, berwajah angker, namun cukup akrab dan dekat dengan mereka.

Sang Ibu langsung berseru, “Panduuu...! Kemarilah, tuh kakekmu datang!”

Pandu Puber girang dan berlari ke depan sambil berseru, “Kakeeeekk...!”

“Hoi, ho, ho, ho, ho...!” Raja Kala Bopak, raja jin yang menjadi ayah Murti Kumala, tertawa terhoho-hoho menyambut larinya sang cucu tersayang. Kedua tangannya direntangkan, dan sang cucu segera melompat. Wuutt...! Langsung menclok di dada besar raja jin itu. Plook...!

“Hoh, hoh, hoh, hoh... sedang apa kau cucuku sayang, hah?”

“Sedang ditimang-timang Ibu, Kek!”

“Bagus. Ibumu memang penuh kasih sayang dalam mendidikmu. Dulu kakek juga sering menimang-nimang ibumu sewaktu ibumu seusia kau!”

“Tapi, Kek.... Kenapa sih kakek betah pakai topeng.

Copot dong!”

“Ho, ho, ho, ho....! Ini bukan topeng, Nak. Ini wajah kakek yang asli. Yang memang begini wajah dari sononya. Jangan heran lagi!”

“Amit-amit.....? Apa nggak ada yang lebih jelek lagi, Kek?”

“Hoh, hoh, hoh, hoh... untung kau cucuku, kalau bukan kupelintir kepalamu, Nak!”

Raja jin itu walau wajahnya buruk dan menyeramkan, tapi sangat sayang kepada cucunya. Pandu Puber bagai buah hati yang amat dibanggakan oleh si Raja Kala Bopak. Kadang-kadang bocah itu dicolong, dibawa terbang ke Pulau Iblis dan diajak bermain di sana.

Sikap Raja Kala Bopak yang dulu muak sama Yuda Lelana karena merasa pernah dikalahkan, kini menjadi baik setelah Murti Kumala melahirkan bayi lelaki itu. Entah mengapa sampai bayi itu sekrang berusia delapan tahu, Murti Kumala belum hamil lagi. Mungkin memang jatahnya hanya dikaruniai satu orang anak saja. Yang jelas, Pandu Puber menjadi buah hati bagi Ayah, Ibu, dan kakeknya. Sang kakek sering berkunjung ke puncak Gunung Ismaya hanya sekedar kangen kepada cucunya. Kadang jika ia datang oleh-olehnya satu-dua jurus yang segera diajarkan kepada bocah itu.

“Asal datang oleh-olehnya jurus! Sekali-sekali kek datang dengan oleh-oleh jeruk, atau rambutan, mangga atau yang lainnya. Jangan juruuus.... Terus! Mau kau jadikan apa anakku nanti, Ayah?” kata Murti Kumala.

“Jeruk atau makanan lainnya, dalam sekejap bisa habis. Tapi ilmu, sampai masuk ke liang kuburpun tak akan hilang! Bekal yang baik untuk anak adalah ilmu,” kata Kala Bopak yang bersuara gema. “Ilmu tidak akan habis dimakan rayap. Semakin tua malah semakin hebat. Dan aku ingin anak ini menjadi anak yang hebat!”

“Ah, nanti kerjanya berantem melulu! Pusing aku ngurusin anak yang suka berantem terus!”

“Berantem demi membela kebenaran kan nggak apa-

apa,” sahut Yuda Lelana, bersifat mendukung gagasan mertuanya. “Kau sendiri sering mengajarkan jurus “Tembang Keramat” apa nggak punya tujuan untuk berantem?”

“Lho, itukan sekadar untuk membela diri saja!” debat Murti Kumala.

Jurus “Tembang Keramat” sering diajarkan oleh Murti Kumala kepada Pandu. Jurus itu dulu diperoleh dari ibunya, yang juga seroang pendekar wanita tapi sudah meninggal ketika Murti Kumala berusia tujuh belas tahun. Jurus “Tembang Keramat” dikembangkan oleh Kala Bopak sehingga menjadi banyak jenisnya.

Pada dasarnya, Murti Kumala cukup bangga mempunyai anak pemberani seperti Pandu Puber. Tapi ia tak ingin Pandu Puber menjadi hanyut dengan kehebatannya dan menyepelekan orang tua. Karenanya Murti Kumala selalu bersikap seolah-olah tak suka jika Pandu Puber nakal dan konyol. Padahal Murti Kumala tak pernah cemas bila anaknya pergi ke manapun, karena ia tahu seluruh ilmu suaminya yang aslinya adalah dewa itu telah menitis masuk ke dalam raga anaknya. Tetapi sikap mendidik ibu tetap diterapkan oleh Murti Kumala, supaya sang anak tidak menjadi anak salah asuhan.

Itulah sebabnya, walaupun Pandu Puber punya kekuatan tersendiri dalam tubuhnya, tapi ia tetap takut dan hormat kepada orang tua. Anak itu sangat sayang kepada ayah dan ibunya. Sebenarnya ia bisa saja melawan pukulan ibunya pada saat dihajar seperti tadi. Tapi ia tidak mau, dan bocah itu bisa merasakan bahwa dirinya memang patut dihajar, layak dimarahi dan tak perlu membalas dengan gerakan apapun.

Sekalipun ilmu Yuda Lelana menitis kepada Pandu Puber, jurus “Tembang Keramat” diajarkan oleh Murti Kumala kepada anaknya, jurus-jurus maut lainnya sering diberikan Kala Bopak sebagai oleh-oleh buat sang cucu, tapi mereka bertiga merasa bukan sebagai guru Pandu Puber. Malahan sang Ayah pernah berkata, “Kelak, kalau

kau sudah dewasa, carilah seorang guru yang dapat mengajarkan padamu bagaimana menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini. Seorang guru itu perlu kau miliki, karena dialah yang akan menjadi tempatmu bertanya ini-itu. Karenanya kau harus mencari guru yang benar-benar serba tahu, yang ilmunya lebih tinggi darimu.”

“Mengapa bukan Ayah saja yang menjadi tempatku bertanya?”

“Ayah akan kembali ke kayangan bersama-sama ibumu jika waktunya telah tiba. Tapi kaupun kelak akan menyusul kami pula di kayangan kalau kau bisa memenuhi syarat-syaratnya!”

Pikiran bocah yang polos itu akhirnya dilontarkan kepada sang kakek ketika hari itu sang kakek datang.

“Kek, benarkah Ayah dan Ibu akan pergi ke kayangan?”

“Benar. Karena ayahmu tu sebenarnya seroang dewa yang bernama Batara Kama. Dulu ayahmu diusir dari kayangan, karena melakukan kesalahan. Dulu kakek juga nggak tahu kalau ayahku itu dewa. Kakek pikir tukang jual kangkung! Eh, begitu tarung sama kakek, ternyata kakek kalah. Pantesan kakek kalah, wong dia itu dewa kok dilawan!”

“Hi, hi, hi...!” anak itu tertawa bangga. “Tapi kakekkan raja jin? Masa’ kalah sama dewa sih?”

“Raja jin kalau raja jin sesat ya tetap kalah dengan dewa. Tapi sejak ayahmu kawin dengan ibumu, kakek sudah nggak mau jadi jin sesat lagi. Kakek takut kalau dihajar oleh ayahmu.”

“Kek, kalau Ayah dan Ibu naik ke kayangan, lalu aku sama siapa?”

“Jangan takut. Kakek akan mendampingiimu sampai kapanpun. Kakek akan merubah diri menjadi sebuah pusaka yang bernama “Pedang Siluman” dan tempatnya ada di dalam tubuhmu. Kau bisa pergunakan kekuatan kakek kalau kau dalam bahaya yang mendesak.”

“Jadi sekarang kakek ke sini karena mau berubah jadi pedang?”

“Hoh, hoh, hoh, hoh....! Nggak sekarang, Nak. Itu nanti kalau kau sudah dewasa. Sekarang kakek ada urusan dengan ayahmu. Kau bermainlah dulu dengan Ibu, ya? Awas, jangan nakal sama Ibu. Dia anakku lho!”

Urusan penting itu memang segera dibicarakan kepada Yuda Lelana. Tapi tak jauh dari mereka ada Murti Kumala yang sedang menyiapkan makan siang untuk mereka bersama. Pandu Puber membantu menyiapkan makan siang. Murti Kumala mendengar percakapan ayahnya dengan suaminya.

“Ada sedikit madalah yang ingin kutanyakan kepadamu, Yuda Lelana.”

“Soal apa itu, Mertua?”

“Masalahnya begini,” kata Kala Bopak yang tetap berdiri karena tak ada tempat duduk yang muat untuk tubuhnya yang besar itu.

“Sahabatku seorang manusia, sedang diburu oleh orang banyak. Seorang adipati yang bernama Adipati Sihombreng membuka sayembara, barang siapa bisa menangkap hidup-hidup atau memenggal kepala Ki Panut Palipuh, ia akan diberi hadiah sekotak perhiasan dan sejumlah uang.”

“Atas dasar apa sang Adipati ingin memenggal kepala Ki Panut Palipuh?”

“Dendam turunan. Ayahnya dibunuh oleh Panut Palipuh dalam suatu pertarungan membela perguruan. Jadi, masalahnya adalah masalah antar perguruan. Tidak antar pribadi. Tapi masalah itu diangkat menjadi masalah pribadi oleh Adipati Sihombreng, sehingga ia belum merasa puas dan tenang hidupnya jika belum bisa memenggal kepala Panut Palipuh. Hadiah besar yang dijanjikan itu membuat para tokoh sakti yang haus harta segera tampil memburu Panut Palipuh. Lalu, ia datang ke Pulau Iblis dan meminta bantuanku. Untuk sementara ini aku hanya memberikan suaka padanya. Ia kubiarkan tinggal di Pulau Iblis. Siapa pun yang masuk ke Pulau Iblis dengan alasan mau memenggal kepala Panut Palipuh, tetap akan kutuduh

melanggar wilayah kekuasaanku. Aku bisa bertindak.”

“Itu baik, Pak Mertua.”

“Tapi Panut Palipuh minta bantuanku untuk membunuh sang Adipati! Aku bingung memberi jawaban pasti kepadanya. Menurutmu aku harus bagaimana?”

“Jangan menyerang ke kadipaten, Pak Mertua!” kata Yuda Lelana dengan tegas. “Pancing saja supaya orang kadipaten atau siapapun datang ke Pulau Iblis. Dengan begitu Pak Mertua bisa bertindak apa saja terhadap orang yang melanggar batas wilayah kekuasaan Pak Mertua. Kalau perlu pancing si Adipati itu supaya datang ke Pulau Iblis dengan sendirinya. Pak Mertua bisa sadarkan dia, kalau tak mau disadarkan ya apa boleh buat, terserah mau diapakan itu tergantung kemauan Pak Mertua.”

“Tapi masalahnya sekarang adalah, murid Panut Palipuh yang bernama Mirah Duri ditawan oleh pihak kadipaten, dijadikan sandera untuk memancing kehadiran Panut Palipuh. Gadis itu akan dilepaskan kalau Panut Palipuh menyerahkan diri. Pada dasarnya Panut Palipuh mau pasrah demi keselamatan muridnya itu. Tapi aku melarang, sebab kulihat sifat Adipati Sihombreng itu licik. Panut Palipuh bisa ditangkap dan dibunuh, tapi Mirah Duri belum tentu segera dibebaskan. Bisa-bisa dijadikan bulan-bulanan oleh pihak kadipaten.

Yuda Lelana diam berpikir. Rupanya Pandu Puber mendengar percakapan itu, dan segera mendekati sang Ayah, lalu berkata.

“Ayah, aku minta izin untuk bebaskan Yu Mirah Duri!”

“Husy! Kamu ini apa-apaan sih, kok ikut campur urusan orang tua saja!” hardik ibunya.

“Soalnya aku kenal dengan Yu Mirah Duri, Ibu. Aku juga kenal dengan Ki Parut Melepuh itu.”

“Panut Palipuh!” Kala Bopak membenarkan.

“Ya. Tapi aku lebih senang memanggilnya Parut Melepuh, Kek!”

“Terserah deh!” Kala Bopak tak mau berdebat dengan cucunya.

“Ayah, aku minta izin sekali ini saja untuk menolong Yu Mirah Duri.”

“Atas dasar apa kau menolong?”

“Yu Mirah Duri tidak bersalah, Ayah. Dia malah dikejar-kejar orang yang disebut Rampok Tulang.”

“Hei, kau tahu nama gerombolan Rampok Tulang segala, Nak?” sahut Kala Bopak agak heran.

“Yu Mirah Duri yang ceritakan tentang orang-orang Rampok Tulang, Kek.” Lalu, bocah itu mendesak ayahnya lagi, “Izinkan aku ke kadipaten ya, Ayah?”

Sang Ayah diam berpikir. Tapi sang anak berbisik agak keras, didengar oleh ibunya yang ada di belakangnya.

“Ayah, Yu Mirah Duri itu cantik lho....”

“Nah, nah, nah..... mulai ganjen lu ya? Masih anak-anak sudah berpikir soal kecantikan seorang gadis! Dasar anaknya Yuda ganjen!”

“Tapi sama Ibu masih cantik Ibuuu....!” Katanya mengalihkan anggapan. Sang Ayah tertawa tanpa suara. Sang kakek juga tertawa dengan mulut dibekap. Ibunya hanya bersungut-sungut tapi tak jadi marah.

“Pandu,” kata Yuda Lelana. “Kau masih kecil. Belum pantas tampi menjadi sang pembela kebenaran. Walaupun kau punya ilmu titisan dari Ayah, tapi kodratmu belum memungkinkan untuk lakukan cita-citamu itu.”

“Apakah anak kecil tak boleh membela kebenaran?” katanya tengil sekali.

Sang Ayah diam sebentar, memandang mertuanya. Sang mertua hanya angkat bahu. Artinya, tidak melarang keinginan si bocah, juga tidak menyuruh si bocah lakukan keinginannya. Semua diserahkan kepada sang Ayah.

“Pandu, pada dasarnya memang kebenaran harus dibela. Membela kebenaran perlu ditanamkan sejak usia muda. Tapi.....soal ini Ayah tak bisa tentukan jawabannya. Mintalah izin kepada ibumu saja. Ayah tak mau disalahkan Ibu.”

Pandu Puber segera mendekati ibunya, tapi belum-belum sang Ibu sudah berkata, “Tidak! Kau tak boleh pergi

ke kadipaten!”

Sang Ibu menuju tempat makan. Anaknya mengikuti, “Ibu, aku ingin menjadi anak kebanggaan Ibu. Kalau aku bisa bebaskan Yu Mirah Duri, pasti orang akan bertanya: ‘anak siapa itu, kok pintar sekali?’. Dan aku akan menjawab: ‘aku anak Ibu. Ibuku bernama Murti Kumala. Dia cantik dan bijaksana. Tidak ada perempuan lain yang bisa kalahkan kecantikan Ibuku. Kalau masak pasti enak. Ibuku orang yang rajin. Bangun pagi langsung gosok gigi. Kalau marahpun masih kelihatan cantik’. Nah, kalau sudah begitukan yang dapat nama harum adalah Ibu sendiri.....”

“Hei, kau masih kecil!” tegas Ibunya. “Kecil-kecil sudah pintar merayu! Dasar anak dewa ganjen lu!”

“Yaaah....sekali ini saja deh, Bu,” bujuk Pandu Puber.

“Tidak! Sekali Ibu bilang tidak, ya tidak! Titik!”

Sang anak yang dipandangi Ayah dan kakeknya segera melapor kepada sang Ayah, “Ayah.....sudah titik tuh!”

“Ya sudah. Itu keputusan Ibumu!”

Pandu Puber akhirnya murung. Tak ada keceriaan lagi di wajahnya. Sang Ibu bagaikan tidak perduli. Bahkan ketika makan malam bersama, sang anak tampak tidak berselera. Diajak bercanda oleh kakeknya pun diam saja. Sang kakek sempat bicara kepada Murti Kumala dan Yuda Lelana secara diam-diam.

“Anakmu itu penuh keberanian. Kalau tak dipupuk terus, keberaniannya akan hilang dan ia akan menjadi anak banci atau pengecut!”

“Keberaniannya tidak harus berkembang sejak sekarang!” kata Murti Kumala. “Anak itu masih perlu bimbingan supaya kelak bisa memanfaatkan keberaniannya dengan baik, tidak menjadi liar dan ganas!”

Darah pendekar mengusik jiwa Pandu. Bergolak terus membuatnya susah tidur. Bayangan wajah Ki Panut Palipuh dan Mirah Duri bermunculan dalam ingatannya. Pandu juga bisa mengeluh, “Kasihlah mereka....”

Lewat tengah malam, pergolakan batin bocah itu luar biasa hebatnya. Ia tak tahan lagi memendam keinginan-

nya. Maka dengan hati-hati iapun keluar lewat jendela. Gelap malam di luar rumah tak dihiraukan. Udara dingin yang menggigilkan badan tak dipikirkan. Pandu Puber akhirnya melarikan diri dari rumah menuju kedipaten. Tekadnya hanya satu, membebaskan Mirah Duri dari tawanan sang Adipati Sihombreng. Bagaimana caranya? Ia sendiri belum tahu. Yang penting ia harus segera ke kadipaten dan melihat suasana di sana.

“Ibu pasti marah padaku. Tapi biarlah aku dihajar Ibu, toh tidak akan sampai mati. Kalau aku bernyanyi kemarahan Ibu reda kembali,” pikir si bocah bandel itu. “Dari pada aku bebas dari hajaran Ibu tapi Yu Mirah Duri celaka di tangan orang jahat, lebih baik aku dihajar Ibu tapi Yu Mirah Duri selamat. Setelah dia selamat, terserah mau ngapain aku tak perduli lagi. Tapi.....berani menungging mendadak deh, Yu Mirah itu cantik sekali kok. Sumpah! Memang kalau dibandingkan dengan Ibu masih cantik Ibu. Tapi aku lebih suka memandang wajah Yu Mirahm sebab dia bukan ibuku. Mau dipandangi apanya saja bebas. Hi, hi, hi, hi....! Kalau aku bisa membebaskan Yu Mirah, aku mau minta hadiah di-sun sama dia, ah!”

Gawat tuh anak. Kecil-kecil pikirannya sudah ke arah sun-sunan. Cerdas memang cerdas, tapi kalau sudah sampai memikirkan kecantikan dan sun-sunan itu namanya kelewat cerdas. Barangkali memang begitulah kodratnya sebagai bocah yang kelak menjadi seorang pendekar; Pendekar Romantis. Toh dari kecilpun ia sudah terbiasa merayu ibunya untuk minta ini-itu. Berarti dia punya kelihaian merayu wanita juga.

Buat para gadis kayaknya perlu hati-hati juga kalau berhadapan dengan Pendekar Romantis.

TIGA

BOCAH nekad itu sampai di kadipaten. Pada mulanya anak itu clingak clinguk penuh keheranan dan kekaguman melihat bangunan-bangunan indah di kawasan kadipaten. Maklum, selama hidup di puncak gunung yang dilihat hanya pohon. Ia memandangi tiang bendera yang ada di tengah alun-alun itu sambil hatinya membatin, “Pohon apa ini namanya, ya? Kok nggak ada daunnya? Kalau berbuah, buahnya kayak apa ya?” kebetulan tiang bendera itu sedang tidak dipakai untuk mengibarkan bendera.

Di pinggiran alun-alun terpasang panji-panji kadipaten berkeliling. Terbuat dari kain panjang digantungkan pada tiang bambu. Bocah nekat itu membatin, “Orang kadipaten ini gila-gila, ya? Jemur angkin saja sampai segini banyaknya? Apa tak punya jemuran di belakang rumah mereka?”

Akhirnya Pandu Puber dekati pintu gerbang istana kadipaten. Ia diam sesaat mencari akal bagaimana caranya bisa masuk ke sana. Apa alasannya jika harus menjawab pertanyaan penjaga gerbang?

Pandu Puber urungkan niat mendekati pintu gerbang kadipaten. Ia diam di bawah pohon terduh beberapa saat. Mencoba berpikir mencari cara untuk masuk ke benteng istana. Pada saat itu dari gerbang benteng tampak dua lelaki tua keluar dari dalam benteng. Dua lelaki berusia sekitar lima puluh tahun itu berjalan menuju ke arah selatan, melewati jalanan depan Pandu Puber. bocah usia delapan tahun itu memperhatikan orang tersebut tanpa mengerti apa sebabnya memperhatikan orang itu. Rasa tertarik untuk memperhatikan mungkin disebabkan karena kedua orang itu berpakaian mewah dan indah. Hiasan benang emas dan kerlip-kerlip di pakaian itulah yang

mengundang minta Pandu untuk mengaguminya.

Tanpa disengaja Pandu ternyata mendengar percakapan mereka.

“Lha iya, sakit kayak gitu kok dianggap enteng! Sang Adipati salah juga. Kalau tahu permaisuri sudah sering berkeriangat dingin dan muntah-muntah, mestinya beliau segera tanggap dong. Itu tandanya sang permaisuri sedang hamil.”

“Lho, mulanya kan dianggap masuk angin biasa?”

“Tapi masuk angin kok terus-terusan? Apa anginnya bandel nggak mau keluar-keluar? Kalau sudah sampai pingsan-pingsan begini baru kelabakan. Tak urung yang repot kita juga, disuruh mencari tabib dalam waktu sehari!”

“Tapi menurutku sang permaisuri belum tentu hamil muda. Mungkin memang benar-benar menderita sakit. Cuma sakitnya apa itukan belum jelas?”

“Sudahlah, nggak perlu diperdebatkan. Yang penting tugas kita mencari tabib. Yang kita pikirkan tabib mana yang mujarab? Sebab kalau tabib yang kita bawa nggak mujarab, Kanjeng Adipati bisa marah sama kita-kita orang!”

Percakapan itu menjauh sebab kedua orang tersebut segera membelok di tikungan jalan. Bocah nekat itu berpikir sesaat.

“Tabib....? Permaisuri sakit? Hmm..... enaknya aku pura-pura jadi tabib. Ah, tapi aku masih kecil sih. Pasti nggak dipercaya jadi tabib. Hmm..... o, ya....begini saja! Aku punya akal.”

Pandu Puber pergi sebentar. Ia mencari beberapa lembar daun. Kebetulan yang didapat daun pare yang tumbuh di samping rumah penduduk. Delapan daun pare itu dibawanya. Nekat betul anak itu. Ia dekati penjaga pintu gerbang dan berkata dengan wajah polos.

“Kang, aku mau menghadap Kanjeng Adipati.”

“Husy! Sembarangan saja. Anak kecil sepertimu tak diizinkan menghadap Kanjeng Adipati!” kata penjaga sebelah kiri. Penjaga yang sebelah kanan segera berkata pula.

“Badan kumal dan kotor begitu mau menghadap Kanjeng Adipati? Bisa dicambuk dua belas kali kau, Jang!”

“Namaku bukan Ujang, namaku Pandu Puber, Kang!” protes bocah itu.

“Mau Pandu Puber apa Pandu Puser, terserah! Yang penting kau tidak kami izinkan untuk masuk!”

“Aku diutus kok, Kang.”

“Diutus oleh siapa?”

“Oleh seorang tabib sakti bernama..... bernama.....” Pandu Puber mengarang-ngarang nama. “O, ya....namanya Tabib Teh Kolak.”

“Siapa....?” Penjaga sebelah kanan tertawa kecil. “Teh Kolak? Kok namanya aneh sekali?”

“Aku nggak tahu, Kang. Pokoknya dia ngakunya bernama Tabib Teh Kolak, asalnya dari Laut Merah.”

“Laut Merah di negeri Cina sana?”

“Iya, kali! Aku sendiri nggak tahu Laut Merah itu di mana,” kata Pandu asal sebut nama laut dan ternyata diartikan nama laut di negeri Cina. Padahal di negeri Cina belum tentu ada laut yang bernama Laut Merah.

“Eyang Tabib itu menemuiku ketika aku menggembala kambing, Kang. Dia minta tolong padaku. Katanya dia merasakan sakit sekujur badannya. Setelah dia bertapa, ternyata rasa sakit itu datang dari Permaisuri di kadipaten ini. Lalu karena dia ada keperluan di tempat lain, dia minta tolong padaku untuk menyerahkan obat kepada Kanjeng Adipati. Obat ini harus diminum oleh Gusti Permaisuri.”

“Mana obatnya?”

“Lha ini.... yang kupegang ini!”

“Cuma daun saja?”

“Iya. Pokoknya dia cuma kasih aku daun ini dan disuruh serahkan Kanjeng Adipati!”

Penjaga sebelah kanan berkata kepada penjaga sebelah kiri, “Berarti tabib itu cukup sakti, dia bisa tahu kalau Gusti Permaisuri kita sedang sakit. Hebat juga ilmu si tabib itu, ya?”

“Iya! Tapi bagaimana dengan anak ini? Apa diizinkan

masuk?”

Penjaga yang satunya berkata kepada Pandu, “Kalau begitu begini saja, Dik..... Berikan daun itu kepadaku nanti akan kusampaikan kepada Kanjeng Adipati. Pasti akan segera diborehkan ke tubuh Gusti Permaisuri Kadarwati!”

“Wah, nggak bisa begitu, Kang. Pesan Eyang Tabib, daun ini harus kuserahkan sendiri kepada Kanjeng Adipati, lalu aku harus memberitahukan bagaimana cara mengobati Gusti Permaisuri memakai daun ini.”

“Daun apa sih itu?” tanya penjaga yang satunya.

“Kata Eyang Tabib... daun ini namanya daun Tapak Peri.”

“Ah, kayaknya daun pare deh?”

“Memang daun Tapak Peri mirip sekali daun pare,” kata bocah itu pintar saja menghindari kecurigaan.

“Kamu jangan bohong lho! Kalau bohong kamu bisa diserahkan kepada Dokoh Darah lho!”

“Dokoh Darah itu siapa?”

“Algojo yang bertugas menghajar tiap penjahat yang masuk kadipaten!”

“Yaaah.... Kalau kalian nggak percaya, ya sudah. Aku pulang saja!”

Pandu berlagak ingin pergi, penjaga berseru, “Tunggu, tunggu....!”

Langkah Pandu Puber sengaja dihentikan tapi berlagak cuek, hanya menengok saja dan berkata, “Aku harus mengurus kambing-kambingku, Kang! Nggak punya waktu untuk ngobrol sama kamu. Kalau kamu nggak percaya padaku, daun ini kubuang saja, walau konon carinya sampai ke puncak Gunung Krakatau!”

“Eeeh, eh....tunggu dulu! Hmm.... iya deh, kamu boleh masuk. Mari kuantarkan, Dik!” kata penjaga sebelah kiri. Lalu, Pandu Puber diantar menghadap Adipati Sihombreng.

Adipati itu ternyata masih muda. Usianya sekitar tiga puluh lima tahun. Andaikata lewat ya lewat sedikit. Mungkin karena makannya terjamin dan kehidupannya makmur, ditunjang dengan pakaian serba mewah,

makanya wajahnya tampak masih muda, berkumis tipis. Sorot matanya menandakan dirinya orang egois, tapi tidak cukup cerdas. Ia sedikit angkuh, terlihat dari cara memandangnya yang selalu mengangkat dagu sedikit.

Sebetulnya menghadap sang Adipati tidak sembarangan orang bisa. Dan tidak setiap tamu berkenan ditemui oleh sang Adipati. Apalagi hanya seorang bocah sekumal Pandu Puber. tetapi karena kabar yang diterima sang Adipati adalah tentang bocah yang diutus seorang tabib sakti untuk bawaan obat buat Permaisuri, maka mau tak mau sang Adipati menerima Pandu di serambi paseban.

“Eyang Tabib wanti-wanti agar saya diharuskan bicara berdua saja dengan Kanjeng Adipati,” kata Pandu Puber.

Setelah dipertimbangkan sesaat, Adipati menyuruh orang-orangnya meninggalkan tempat itu. Tapi para pengawal tetap menjaga dari kejauhan.

“Jelaskan maksudmu!” kata sang Adipati.

“Eyang Tabib Teh Kolak menangis saat menemui saya, Kanjeng.”

“Kenapa?”

“Karena dia bisa merasakan sakit yang amat berat dan tahu bahwa sakit itu akan membuatnya mati. Tapi ternyata rasa sakit itu bukan tertuju pada dirinya, melainkan tertuju pada Permaisuri di sini.”

“Tabib Teh Kolak bilang begitu?!”

“Benar, Kanjeng. Makanya dia mengutus saya menyampaikan obat yang terbuat dari daun Tapak Peri ini. Kalau saya terlambat memberikan daun itu, katanya Gusti Permaisuri akan menemui ajalnya. Jadi saya diwanti-wanti agar cepat sampai sini!”

Diam-diam sang Adipati masih punya kecurigaan yang meragukan pendapatnya. Lalu ia berkata “Apakah kau yakin kalau orang itu seorang tabib?”

“Entah tabib entah orang sakti, pokoknya dia mengaku bernama Tabib Teh Kolak, Kanjeng. Malahan dia tanya pada saya, apakah istri Raja di sini bernama Kadarwati?”

Saya bilang bahwa saya tidak tahu, sebab saya belum pernah mengenal sama Gusti Permaisuri.”

“Ya, ya.... Memang benar!” jawab sang Adipati mulai heran dan terpengaruh. Padahal Pandu tahu nama istri Adipati dari percakapannya dengan penjaga gerbang tadi. Ia mencatat di otaknya nama Kadarwati yang disebutkan penjaga tadi.

“Terus, dia bilang apa lagi?”

“Hmm...anu... Eyang Tabib bilang juga, daun ini jangan sampai disentuh oleh tangan seseorang yang bernama Dokoh Darah, khasiat daun bisa hilang sebab orang yang bernama Dokoh Darah adalah orang yang tidak jujur. Saya bilang, di kadipaten tidak ada yang bernama Dokoh Darah. Orang kadipaten terutama para petugas istana, pasti namanya bagus-bagus. Tapi Eyang Tabib tetap ngotot, katanya di istana ada yang bernama Dokoh Darah.”

“Iya. Benar itu! Memang ada! Dia penjaga penjara!”

“Oooo...” Pandu Puber manggut-manggut dengan wajah poloSikat Nerakaya. Dalam hati ia ingin tertawa melihat sang Adipati percaya betul dengan ucapannya. Padahal nama Dokoh Darah itu juga dikenal Pandu dari mulut si penjaga pintu gerbang tadi.

“Saya nggak tahu kalau di sini ada yang bernama Dokoh Darah. Maafkan saya, Kanjeng.”

“Ya, ya...tak apa. Aku maklum karena kau memang tak pernah masuk kemari. Tapi aku kagum dengan orang itu. jelas dia bukan sekedar seorang tabib saja, pasti dia seorang petapa sakti juga. Kalau bukan orang sakti, tak mungkin dia bisa sebutkan nama istriku dan nama kepala penjara di sini.”

“Ngakunya sih dia pernah bertapa di puncak Gunung Krakatau, Kanjeng.”

“Ooo...pantas!” sang Adipati manggut-manggut. “Terus bagaimana lagi?”

“Daun ini harus segera diminum Murti Kumalaan untuk Gusti Permaisuri. Caranya dengan direbus, airnya jangan banyak-banyak, begitu mendidih langsung dituang ke

dalam mangkok. Setelah dingin diminumkan.”

Pandu Puber menyerahkan daun itu. Adipati tampak gembira, yakin betul daun itu berkhasiat tinggi untuk penyembuhan.

“Cuman delapan lembar, ya?”

“Betul, Kanjeng. Katanya delapan lembar itu melambangkan delapan penjuru angin. Ah, saya nggak ngerti maksudnya. Pokoknya cuma itu yang saya dapat dari Tabib The Kolak. O, ya... dalam merebus daun ini, katanya harus dibubuhi merica lembut dua jimpit, dan garam tiga jimpit. Airnya dua mangkok. Cara merebusnya tidak boleh dilakukan oleh orang lain, harus kanjeng sendiri. Sebab kata Tabib Teh Kolak, jamu itu akan mujarab kalau direbus oleh suami orang yang sakit.”

“Ya, ya, ya....akan kulakukan sendiri supaya lebih cespleng!” katanya. “Lalu apa lagi pesennya?”

“O,ya.... Tabib Teh Kolak berpesan, kalau sekiranya di sini ada orang yang namanya pakai Duri, harus segera diusir. Entah pelayan, entah perajurit, atau pegawai tinggi istana, kalau namanya pakai Duri, harus diusir dan tidak boleh tinggal di kadipaten. Sebab katanya orang yang pakain nama Duri itulah penyebab datangnya penyakit. Nantinya akan menyebar menjadi wabah penyakit. Kalau orangnya dibunuh, malah bisa menyebarkan penyakit lebih ganas lagi. Jadi, Eyang Tabib hanya berpesan orang yang namanya pakai Duri harus diusir dari kadipaten dan tidak boleh tinggal di kadipaten lagi, itu kalau Kanjeng ingin warganya selamat dari penyakit berbahaya.”

Kelebihan bicara Pandu Puber dalam batas usia sekedil itu membuat sang Adipati semakin yakin. Bahkan sang Adipati beranggapan, “Anak ini sepertinya bukan bicara dalam kesadarannya. Pasti ada roh gaib yang memakai raganya untuk bicara sendiri. Mungkin roh sakti sang tabib sendiri.”

Pandu segera berkata, “Saya rasa sudah cukup keperluan saya, Kanjeng. Semua pesan Eyang Tabib Teh Kolak sudah saya sampaikan. Saya mohon pamit.”

“Tunggu, tunggu...!” sang Adipati menahan langkah Pandu. “Kalau yang pakai nama Duri harus diusir, ya?”

“Betul, Kanjeng. Tak perduli itu pejabat istana atau perajurit biasa, harus cepat-cepat diusir sejauh-jauhnya.”

“Di sini yang pakai nama Duri ada dua, Dewi Widuri keponakanku sendiri. Lalu..... Wiryra Kenduri, juru tamanku.”

“Lho....kata Eyang Tabib ada tiga? Kok cuma dua?”

“O, ya...yang satu lagi tawananku, namanya Mirah Duri. Tapi...” Adipati sempat bimbang sebentar. Pandu Puber berdebar-debar, lalu berkata.

“Pokoknya kalau Kanjeng mau selamat seluruh rakyatnya ya harus mengusir nama-nama itu!”

“Ya deh! Dari pada rakyatku diserang wabah penyakit yang diawali dari istriku, lebih baik aku melakukan pesan Eyang Tabib Teh Kolak itu!”

“Kalau begitu, saya permisi, Kanjeng!”

“Tunggu sebentar!” Adipati mengambil uang dalam kantong kain kecil. “Ini kuberi uang untuk jajan di jalan.”

“Wah, terima kasih, Kanjeng. Eyang Tabib melarang saya menerima upah dalam tugas ini. Kalau saya terima upah, saya sendiri bisa jadi sakit seperti Gusti Permaisuri.”

“Ooo...begitu, ya sudah kalau memang begitu pesan Eyang Tabib!” sang Adipati tambah yakin lagi. Maka tiga nama yang memakai Duri tadi diusir dari istana. Bahkan diarak beberapa perajurit agar keluar dari batas wilayah kadipaten. Tentu saja hal itu sempat mendapat gugatan dari dua nama yang tidak bersalah itu, Wiryra Kenduri dan Dewi Widuri. Mereka protes mengecan keputusan sang Adipati. Tapi bagi Mirah Duri hal itu sangat menguntungkan.

Mirah Duri sendiri heran, siapa anak kecil yang membawa kabar seperti itu. Ia hanya mendengar cerita selintas tentang sang bocah yang datang membawa pesan seorang tabib.

Tetapi ketika ia bergegas melarikan diri dari batas wilayah kadipaten, tiba-tiba langkahnya terhenti karena

kemunculan Pandu Puber dari balik pohon. Bocah itu langsung nyengir dan berkata.

“Naah... sudah beres kan?”

“Hei, kau... kau bocah yang bersama guruku itu, kan?”

“Betul. Aku yang bernama Pandu Puber, Yu! Aku mendengar kau ditawan di kadipaten dari kakekku. Sekarang gurumu ada di rumah kakekku. Lalu aku berusaha membebaskanmu biar tidak ditukar nyawa Ki Parut Melepuh!”

“Ja...jadi kau yang datang ke kadipaten dan menyampaikan kabar dari seorang tabib sakti itu?”

“Betul. Habis kau tidak punya cara lain untuk melepaskan dirimu, Yu! Kalau melawan orang sekadipaten ya belum tentu menang.”

“Ya jelas, nggak bakalan menang!”

“Makanya aku pakai cara seperti itu. Tapi...kasihan juga ya, dua orang yang pakai nama Duri itu jadi ikut-ikutan diusir. Kupikir cuma kamu yang bernama Duri sih. Nggak tahunya ada dua orang lagi.”

Mirah Duri geleng-geleng kepala. “Wah, wah, wah... kau ini akalnya ada-ada saja, Pandu!”

“Yang penting bisa membebaskan kamu, Yu! Aku nggak suka kalau kamu dijadikan sandera dan ditukar dengan nyawa gurumu. Kamukan nggak salah.”

“Memang. Dan...aku patut berterima kasih padamu, Pandu.”

“Kasih hadiah dong!”

“Baik. Akan kuberi hadiah. Kau minta hadiah apa?”

“Sun...!” sambil sodorkan pipinya.

“Hahh...?!” Mirah Duri kaget dan tertegun bengong.

EMPAT

KALAU saja Pandu Puber tahu, dia akan terbungong-bungong. Kalau saja orangtuanya tahu, mereka akan terheran-heran. Suatu yang di luar dugaan terjadi gara-gara ulah sang bocah nekat yang ingin membebaskan Mirah Duri.

Daun pare pemberian Pandu Puber ternyata benar-benar sembuhkan penyakit sang Permaisuri. Siang minum air rebusan daun pare sesuai petunjuk Pandu, sorenya sang Permaisuri sehat dan badannya merasa segar bugar. Tidak lemas lagi, tidak muntah-muntah lagi, bahkan makannya banyak. Sampai-sampai suaminya sendiri bergidik melihat makannya sang Permaisuri. Tentu saja sang Adipati Sihombing memuji-muji Pandu Puber di depan siapa saja.

“Bocah itu benar-benar membawa keberuntungan! Kalau tak ada dia, istriku tak akan sesehat ini dalam waktu singkat. Dia dan Tabib Teh Kolak memang pantas kuberi penghargaan tinggi. Sayang di mana mereka berada, aku tak tahu!”

Dewi Widuri juga menemui keberuntungan besar setelah diusir dari istana kadipaten. Di perjalanan ia bertemu dengan rombongan Raja Muda Purwanegara yang sedang berburu. Sang raja yang masih single itu terpicat oleh Dewi Widuri. Tanpa banyak basa-basi lagi, Dewi Widuri dibawa ke istana Kerajaan Slingosani. Selanjutnya Dewi Widuri dipersunting oleh Raja Muda Purwanegara, dan jadilah ia seorang Permaisuri yang bahagia hidupnya. Proses perkawinan itu sangat cepat, sampai-sampai Dewi Widuri sendiri merasa seperti mimpi tanpa konsep.

Lalu bagaimana dengan Wiryanda Kenduri? Oh, ia juga punya nasib yang sama dengan Dewi Widuri. Juru taman itu

pulang ke rumahnya, di kaki Bukit Lumas. Anaknya ternyata sedang hendak dilamar oleh Pangeran Tambala dari Negeri Tanah Manca. Pangeran Tambala adalah pewaris penguasa Negeri Tanah Manca yang kaya raya dan subur makmur itu. Perkawinan tersebut membuat Wirya Kenduri diangkat menjadi kepala rumah tangga negeri tersebut, sejajar dengan para pejabat istana lainnya.

Praktis Wirya Kenduri menjadi OKB alias Orang Kaya Baru yang hidupnya serba mewah dan glamour. Ia sangat beruntung dan merasa kehadiran bicah nekat itu telah merubah jalan hidupnya. Seandainya bocah nekat itu tidak menghadap Adipati Sihombreng, mungkin Ki Wirya Kenduri tidak akan menjadi OKB tapi tetap menjadi BKO alias Baru Kaya Orang.

Lalu tentang Mirah Duri sendiri?

Wah, tuh cewek punya keberuntungan ganda. Pertama bebas dari penjara kadipaten. Kedua, setelah memberikan ciuman di pipi bocah nekat itu, ia langsung diserang musuh lamanya yang bernama Cukilakila. Tapi orang yang bernama Cukilakila menjadi gemetar ketika mengetahui Mirah Duri dibantu oleh Pandu Puber.

“Ternyata kau ada di pihaknya, Nak?” Kata Cukilakila yang berusia sekitar empat puluh tahun itu.

“Ya, aku ada di pihak Mirah Duri, Paman!” tegas Pandu Puber.

“Maafkan Paman, Nak. Paman tidak tahu dan belum mengerti dengan pasti siapa Mirah Duri sebenarnya. Setahu Paman dulu dia menyerang Paman dan membuat Paman jatuh ke jurang. Untung tak mengalami cedera berat. Tapi Paman masih penasaran, ingin membalas kekalahan Paman pada Mirah Duri.”

“Paman harus melawanku kalau mau melawan Yu Mirah!”

“Tidak. Paman tidak berani. Maafkan Paman sekali lagi, Nak!”

Melihat Cukilakila ketakutan, Mirah Duri merasa heran, lalu bertanya kepada Pandu Puber, “Ada hubungan apa

sebenarnya antara kau dan dia?”

“Paman Cukilakila adalah perajurit kakekku yang bertugas menjadi mata-mata bagi siapa saja yang ingin menyerang Pulau Iblis! Sudah tiga kali ia ditugaskan menjemputku dari Gunung Ismaya untuk dibawa ke Pulau Iblis saar kakek rindu padaku.”

Keberuntungan ketiga bagi Mirah Duri, ia segera dibawa ke Pulau Iblis dan bertemu dengan gurunya Ki Panut Palipuh. Alangkah senang hati Mirah Duri melihat gurunya masih selamat. Sang Gurupun sangat gembira melihat muridnya bebas dari ancaman maut Adipati Sihombreng.

Keuntungan keempat bagi Mirah Duri Raja Jin Kala Bopak, kakek Pandu itu, berkenan mengangkat Mirah Duri untuk menjadi pegawai istananya yang bertugas mengatur para pelayan, sekaligus menjadi petugas penerima tamu yang akan menghadap Raja Kala Bopak. Penghasilannya menjadi berganda. Pokoknya bahagia sekali masa depan Mirah Duri semasa Pulau Iblis belum ditenggelamkan para dewa.

Sedangkan Pandu Puber sendiri begitu pulang ke rumah dihajar habis oleh ibunya. Bahkan distrap tidak diberi makan selama sehari penuh. Bocah itu menderita, tapi punya rasa bangga bisa menolong Mirah Duri. Pahanya memang menjadi biru-biru karena dicubiti ibunya. Namun rasa sakit itu tidak dirasakan karena bayangan indah dicium Mirah Duri masih membekas di hatinya. Bocah itupun tidak merasa sakit hati oleh hajaran ibunya, karena memang ia sudah siap untuk dihajar sehingga berani lompat jendela malam hari.

Hal-hal seperti itu banyak dilakukan Pandu Puber sampai ibunya kewalahan memikirkan bagaimana cara mengurangi kenakalan sang anak supaya tidak sebegitu bandelnya. Sampai usia sepuluh tahun, Pandu Puber masih sering bertindak yang mencemaskan hati ibunya. Sang Ayah tidak pernah merasa cemas, karena sang Ayah tahu betul kapasitas kemampuan anaknya dalam

melakukan sesuatu yang dianggap bahaya bagi anak seusia itu.

“Dihajar bolak-balik nggak pernah kapoknya tuh anak,” gerutu sang Ibu kepada sang Ayah menjelang tidur malam. “Aku bisa tertekan kalau begini caranya! Cobalah kau bertindak menghajarnya, Yud! Jangan hanya cengar-cengir saja kalau lihat anakmu kuhajar! Aku capek menghajarnya!”

“Lha apa kita perlu menyewa orang khusus untuk menghajarnya?” kata Yuda Lelana dengan kalem. Masih tanpa emosi, selayaknya seorang yang punya kesabaran tinggi.

“Ya nggak gitu maksudku!” Murti Kumala cemebrut. “Sekali-kali kau turun tangan dong, biar anakmu nggak sebandel itu. Kalau tahu itu anak bakal jadi anak bandel aku nggak mau kawin sama kamu!”

Yuda Lelana tertawa dalam gumam, “Apa anak itu perlu dimasukkan lagi ke dalam perutmu lewat jalur semula?!” goda Yuda Lelana.

“Uuh...! Ngaco!” dengus Murti Kumala sambil buang muka. Tidurnya memungguni sang suami.

Yuda Lelana tertawa kecil, lalu memeluk istrinya dari belakang sambil mencium tengkuk sang istri yang cantik itu. Yuda Lelana berkata setelah sang istri mengibaskan ciuman itu, tapi tetap diam ketika dipeluk dari belakang.

“Namanya saja anak, bandel itu wajar. Toh bandelnya tidak kepada kita. Kebandelannya akibat darah kependekaran yang tumbuh dalam jiwanya. Nanti kalau anakmu nggak bandel, diam saja nggak ada suaranya, kau jadi kebingungan. Dikira tuh anak kena sawan celeng? Giliran anaknya bandel, mengeluh dan uring-uringan terus. Kalau sudah begitu yang rugi siapa? Kan diri sendiri juga. Dan lagi.....”

Yuda Lelana tak jadi lanjutkan ucapannya. Susah payah ia menyusun kata untuk memberi pengertian kepada istrinya, ternyata sang istri sudah tertidur dengan dengkur halus. Yuda Lelana menggerutu dalam hati

sambil menghela napas dalam-dalam.

“Yaaaah...libur lagi deh malam ini?!” lapun hanya bisa garuk-garuk ekpala sambil menekan rasa kesal di hatinya.

Yuda Lelana segera terbayang tingkah laku anak tunggalnya itu. Jiwa kependekaran begitu besar tertanam dan berkembang dalam diri anak itu. Pada usia tiga belas tahun saja sang anak sudah berani melawan Ketua Perampok Tulang yang bernama si Cacah Rusuk. Konon orang ganas itu dibuat lari tunggang langgang oleh Pandu Puber dan tak berani muncul di rimba persilatan sampai beberapa waktu lamanya.

Adipati Sihombreng sendiri sejak tahu siapa Pandu Puber tak berani mengejar-ngejar Ki Panut Palipuh lagi. Sebutan Pandu sebagai ‘cucu raja jin’ membuat Adipati Sihombreng ngeper mendekati Ki Panut Palipuh karena ia tahu orang itu bersahabat akrab dengan Pandu Puber. Selain merasa berhutang budi kepada Pandu Puber, Adipati Sihombreng sendiri juga tak berani ambil resiko lebih berbahaya lagi jika ia nekat mengejar Ki Panut Palipuh.

Mendengar sepak terjang anaknya, Yuda Lelana hanya geleng-geleng kepala. “Anak itu benar-benar nggak punya rasa takut kepada siapapun? Aku sendiri nggak sangka lho kalau bakalan punya anak yang memiliki keberanian senekat itu?” pikir Yuda Lelana.

Bagaimana tidak dikatakan nekat keberanian Pandu Puber itu, jika dalam usia lima belas tahun berani melawan tokoh tua yang bergelar Sikat Neraka. Yuda Lelana dan Murti Kumala hanya mendengar cerita pertarungan tersebut dari mulut Cukilakila yang saat itu juga mendapat cerita dari salah satu anak buah Sikat Neraka.

Orang yang bernama Sikat Neraka adalah tokoh tua aliran hitam yang berdarah dingin. Bahkan di rimba persilatan ia dikenal sebagai salah satu dari sekian banyak orang sakti yang menjadi guru untuk aliran hitam. Bagi Sikat Neraka, membunuh itu sudah merupakan kegemaran setiap harinya. Sama seperti orang yang sudah kecanduan

olah raga jogging setiap paginya. Sehari saja tidak jogging, badan terasa pegal-pegal. Demikian juga Sikat Neraka, sehari saja tidak membunuh orang, tulang-tulanganya jadi ngilu dan urat-uratnya pegal.

Sikat Neraka tak pernah pandang bulu dalam membantai lawannya. Bayipun kalau perlu disikatnya habis. Seorang nenek tua renta pun tak segan-segan ditebas dengan golok lebarnya jika macam-macam kepadanya. Sikat Neraka mempunyai kawanan perampok sendiri yang beroperasi di wilayah utara. Biasanya ia tampil sebagai Ketua Kapal Bajak Laut. Sebuah kapal yang sedang berlayar di wilayah lau utara, jika melihat kapal hitam berlayar merah gambar tengkorak berjambul, pasti para awak kapal titu akan gemeteran semua. Sebab mereka tahu kapal berlayar merah dengan gambar hitam membentuk wajah tengkorak berjambul itu adalah Kapal Bajak Laut Sikat Neraka. Kapal apapun yang berpapasan dengan Kapal Bajak Sikat Neraka tak pernah ada yang selamat. Jika awak kapalnya ada yang hidup itu suatu keberuntungan besar bagi kapal tersebut. Karena Sikat Neraka dalam membajak kapal tak pernah menyisakan nyawa para penumpang kapal yang dibajak.

Di laut dia berjaya, di daratpun Sikat Neraka terkenal sebagai perampok berdarah beku. Siapa saja yang dirampoknya tak pernah ada yang selamat. Bukan harta saja yang dirampasnya, tapi nyawa pun ikut dirampas. Karena itu, tak heran jika nama Sikat Neraka menjadi nama yang ditakuti orang.

Seandainya kala itu Murti Kumala mendengar Pandu Puber akan bertarung dengan Sikat Neraka, pasti dia akan lari lebih dulu mencari anaknya dan membawanya pulang lalu dihajar habis-habisan. Tapi cerita yang dituturkan Cukilakila itu didengar oleh Yuda Lelana dan Murti Kumala setelah peristiwa pertarungan tersebut selesai dilakukan Pandu Puber yang baru berusia lima belas tahun. Yuda Lelana dan Murti Kumala hanya bisa geleng-geleng kepala saja sambil menunggu anaknya pulang untuk dimarahi.

Kisahanya diawali dari pengenalan Pandu Puber dengan seorang gadis putri saudagar kaya yang bernama Lila Anggraeni. Gadis ini usianya sedikit lebih tua dari Pandu, sekitar tujuh belas tahun. Cantik sekali dan sexi-nya bukan main. Lila Anggraeni mempunyai bodi yang penuh tantangan bercumbu bagi setiap laki-laki.

Yang membuat gadis itu kian tambah manis adalah tahi lalat di atas bibir, sebelah kiri. Kecil sih, tapi manfaatnya sangat besar sekali bagi daya tarik kecantikannya. Ditambah lagi rambutnya lurus lemas sebatas pundak dan diponi depannya. Hidungnya mancung miri hidung cewek bule. Matanya indah, bibirnya sendual dan dada sendiri sangat wow. Dada itu bisa bikin mata lelaki terbelalak seketika dan bingung mengedipkannya kembali.

Apalagi pakaian yang dikenakan Lila Anggraeni sangat seronok. Baju atasnya kain tipis warna cokla ttua mengkilap, seperti dari bahan satin. Potongan bajunya itu tanpa lengan, bagian depannya dikancingkan dengan satu tali pengikat yang sekali tarik akan terbuka byaak...! Sedangkan bagian dalam baju itu tidak ada lapisan kain apa-apa lagi. Padahal belahan kain baju itu cukup lebar, sehingga nyaris separo bukitnya tampak menantang dengan mulusnya.

Baju itu diikat dengan angkin sederhana warna putih. Celananya ketat, dari bahan kain sejenis beludru. Warnanya coklat muda, tinggi sebatas betis. Sebagian betisnya tampak mulus. Putih tanpa cacat. Ia gadis yang tergolong tinggi, tapi sesuai dengan kesekalan tubuhnya.

Awal perjumpaan dengan Pandu Puber ditandai dengan gemuruh suara kaki kuda berlari kencang dan sang kuda meringkik-ringkik. Di sela ringkikkan itu, terdengar pula suara jeritan yang memanjang.

“Tolooooong...! Tolooooong...!”

Pandu Puber yang sedang menuruni bukit mendengar suara itu. Ia paling getol jika mendengar suara perempuan menjerit. Tanpa menunggu pertimbangan ini itu, Pandu Puber langsung saja lari ke arah datangnya suara tersebut.

Tak peduli bajunya yang ungu itu tersangkut duri dan robek sedikit, Pandu Puber segera hadi ke sisi tebing berjurang curam.

Ia berdiri di ketinggian tempat. Matanya memandang ke arah timur, melihat dengan jelas munculnya seekor kuda yang berlari dengan binal. Di atas kuda ada cewek kece. Cewek itu ketakutan. Rupanya ia tak bisa hentikan lari sang kuda. Ia ketakutan. Apalagi sang kuda sesekali mengangkat kedua kaki depannya sambil meringkik liar. Sang gadis nyaris jatuh terlempar dari punggung kuda.

Pada saat kuda berlari lagi dengan gerakan liar, Pandu Puber segera melompat dari ketinggian dan menghadang langkah sang kuda. Sang gadis semakin ketakutan melihat anak muda belasan tahun berdiri di depannya sementara sang kuda tak bisa dihentikan dari larinya.

“Awaas...! Minggir...! Minggiiir...!” teriak gadis itu. tapi Pandu Puber tak mau minggir, malah bersikap menghadang laju sang kuda. Sang gadis takut kalau kudanya menabrak pemuda remaja itu, sehingga ia berteriak makin keras. Pandu Puber segera menggerakkan tangannya ke atas. Satu tangan kanan yang diangkat ke atas itu ditarik turun pelan-pelan dengan jari-jari megar. Tangan kirinya ada di dada dalam keadaan telapak tangan terbuka ke samping dan tegak ke atas. Setelah tangan kanan yang diturunkan itu mendekati dada, kedua tangannya segera didorong ke depan dengan pelan-pelan penuh tenaga. Sang kuda yang berjarak tujuh langkah darinya itu segera mengangkat kedua kaki depannya dan meringkik keras.

“lieeehhhk...!”

Gelombang tenaga dalam berhawa sejuk tersalur lepas dari kedua tangan Pandu Puber. Gelombang itu tak bisa dilihat kecuali dirasakan oleh sang kuda. Sang kuda mengibaskan kepalanya, dan hentikan langkahnya. Pandu Puber masih luruskan dua tangan ke depan. Gelombang hawa salju masih menyembur dari kedua telapak tangannya. Jurus itu bernama jurus ‘Hati Damai’. Tapi

Pandu Puber tidak tahu nama jurus itu karena jurus itu titisan dari ayahnya. Hanya saja ia mampu bergerak bagai dituntun oleh nalurinya sendiri.

“liieehhhkk...!” sang kuda meringkik tapi tak melonjak.

“Minggir kau! Minggir....!” Seru gadis itu dengan tegang.

“Kau yang minggir!” sentak Pandu Puber. “Cepat turun dan tinggalkan kuda itu! Dia akan menjadi liar lagi jika masih ditunggangi. Ayo, turun!”

“Tur....turun....turun ke aman?!” gadis itu panik.

“Ya turun ke bawah tolol! Masa’ turun ke atas?!”

“Maksudku.....o, iya! Aku harus segera turun!” gadis panik itu akhirnya melompat turun dan berlari ke arah belakang kuda, menjauhi kuda itu, diam di bawah sebuah pohon berdahan besar dan berdaun rindang.

Sang kuda tampak tenang. Pandu Puber mendekatinya sambil berseru kepada sang gadis yang masih memandang dengan tegang dan ngos-ngosan.

“Kuda ini punya penyakit kejiwaan! Rada-rada gila!”

“Mungkin!” jawab sang gadis dari kejauhan.

“Makanya lain kali kalau mau naik kuda hati-hati dan pilih dengan teliti. Jangan naik kuda gila!” sambil Pandu mengusap-usap leher kuda yang tampaknya mulai jinak. Lalu ia memeriksa kuda itu, sampai akhirnya ditemukan sebuah jarum menancap di bawah pelana kuda.

“Ooo... ada orang jahil ingin celakakan kamu, Nona! Ada yang memasang jarum di bawah pelana ini, jadi kalau kau duduk di atas pelana maka kuda ini merasa kesakitan ditusuk jarum.” Pandu Puber mencabut jarum itu dan menunjukkan dari tempatnya. Sang gadis terbungong heran.

Pandu Puber berkata lagi sambil mengusap-usap punggung kuda. “Kuda seperti ini tidak boleh mendengar suara teriakan. Semakin kita panik, semakin panik juga dirinya. Jadi harus diusap dengan lembut dan mesra, supaya tidak nakal....!”

Begitu selesai bicara, tiba-tiba Pandu terkejut dan tak sempat menghindar. Kuda itu melonjak dengan dua kaki

belakang terangkat, lalu ia menyepak dengan kuat tepat pada saat Pandu ada di bagian belakang kuda.

Wuuutt...! Buueehg...!

“Heeeegh...!”

“liiiiieehhkk...!” kuda meringkik bagai kegirangan lalu lari dengan liar lagi. Sedangkan Pandu Puber terpental dan terguling-guling karena sepakan kaki kuda terkena telak pada bagian dadanya. Tubuh Pandu melayang dan jatuh tepat di depan gadis itu, dua langkah dari tempat sang gadis berdiri.

Gadis itu tak hiraukan Pandu yang meringis menahan sakit, sesak napasnya. Gadis itu berlari sambil berseru, “Kudaku...?! Kudaku...?! Oh...!” Gadis itu makin gugup, lalu kembali menemui Pandu Puber yang sudah berdiri dengan sedikit membungkuk dan memegang dadanya.

“Kudaku...! Kudaku lari...! Oh, larilah kudaku, eh... anu....kudaku lari!” Gadis itu mendorong-dorong punggung Pandu. “Kejar....! Cepat kudaku mengejar! Eh...anu....kudaku dikejar. Cepat dikejar! Kudakuuu...!”

“Kudaku, kudaku!” bentak Pandu dengan jengkel. “Dadaku ini bagaimana?”

Gadis itu mau lari mengejar, tapi tak jadi dan kembali lagi. Duduk di batu setinggi pinggulnya dan berwajah murung sedih. Sementara itu Pandu Puber menggerutu dengan suara jelas.

“Dada mau jebol disuruh ngejar kuda! Yang benar aja. Hilang kuda sih masih bisa beli lagi, tapi kalau hilang dada mau beli di mana? Mau diganti dada ayam juga nggak pantas!”

“Tapi...tapi aku tak bisa pulang tanpa kuda. Rumahku jauh....” Gadis itu mau menangis. Pandu menjadi tegang dan mulai panik.

“Ja...jangan....jangan menangis. Jangan menangis, ya?”

“Rumahku jauh...oooh...aku tak bisa pulang,” gadis itu mulai menangis.

Pandu terbayang wajah ibunya jika sedang meanngis. Pandu paling tidak bisa melihat ibunya menangis. Maka

ketika gadis itu menangis, Pandu menjadi gemetar. Tubuhnya terasa lemas sekali.

“Jang...jangan menangis...jangan....!” Ucapnya pelan sekali. Lama-lama berdirinya menjadi limbung. Gadis itu menangis dengan bersuara. Pandu jatuh terkulai lemas. Matanya menerawang sayu, terbayang wajah ibunya jika sedang menangis. Napas Pandu selalu terengah-engah jika melihat sang Ibu menangis, karena ia sangat sayang kepada sang Ibu dan tak mau melihat sang Ibu menitikkan air mata. Pandu lebih suka melihat ibunya marah dan menghajarnya daripada menangis di depannya.

“Ibuuu...” Pandu lirik, badannya bagai tak bertenaga lagi. Semakin mendengar rintih tangis gadis itu, semakin terpuruk raga bocah tampan itu.

“Ibuuu...jangan menangis...” ucapan itu nyaris tak terdengar siapapun.

Kian lama sang gadis menyadari, bahwa dengan menangis saja ia tak akan sampai di rumah secara gaib. Ia harus mencari cara bagaimana supaya bisa pulang ke rumahnya. Maka satu-satunya sarana yang akan dimanfaatkan adalah anak muda tampan itu. Setidaknya bisa dimintai bantuan untuk menuntunnya ke arah jalan menuju pulang, sebab sang gadis sudah lupa lewat mana saja kudanya tadi membawa lari.

Tangis itu dihentikan, Pandu yang terengah-engah dengan duduk bersandar pohon segera didekati. Wajah sedih sang gadis cantik masih tampak jelas.

“Maukah kau mengatarku pulang?”

“Yaah...” jawab Pandu lemas. “Tapi...tapi jangan menangis lagi.”

Sang gadis menyusutkan air matanya. “Tidak. Aku tidak menangis lagi. Tapi...menangis sedikit nggak apa-apa kan?”

“Jangan...aku...aku tak bisa melihat gadis menangis,” jawab Pandu sambil napasnya terhela berat sehingga bicaranya terpotong-potong.

“Anak ini gila,” pikir gadis itu sambil berusaha

mengeringkan air mata. “Yang nangis aku kok yang lemas dia? Tapi...ah, ternyata dia anak yang tampan. Hmm...benar. Matakuk tak rusak karena tangis. Matakuk masih jelas menilai ketampanan seorang pemuda. Sayang usianya kayaknya masih muda. Tapi...nggak apa-apa deh. Biar muda usianya tua pengalamannya, boleh juga!”

Gadis itu lalu jongkok di samping Pandu Puber yang pucat pasi itu, Pandu memandang dengan mata sayu dan berkata, “Aku...hampir pingsan. Aku lemas.”

“Karena melihat tangisku?”

Pandu mengangguk. Gadis itu mencoba untuk tersenyum. Lalu berkata,

“Aku tidak menangis lagi. Lihatlah....aku sudah bisa tersenyum kan?”

“Ya, tapi...tapi aku masih tetap lemas. Kakiku seperti tak bertulang lagi.”

“Lho, ke mana tulangnya?”

“Hanya seperti, bego!” ucapnya dengan pelan tapi mengandung kejengkelan. “Sepertinya tak bertulang. Tapi kalau diraba sih ya masih ada tulangnya.”

“Jadi...jadi kau tidak bisa mengantarku pulang dong?”

“Entahlah. Aku tak bisa berjalan.”

“Kok jadi begitu sih? Lalu bagaimana caranya memulihkan kekuatanmu?”

Pandu diam memandang tak mau berkedip. Gadis itu makin lama makin tertarik. Tatapan matanya tak mau berkedip. Pandangan Pandu tanpa sadar telah memancarkan suatu kekuatan magis. Jurus ‘Mata Dewata’ milik ayahnya yang menitis padanya bekerja dengan sendirinya. Jurus itu mampu membuat hati seorang gadis menjadi luluh, trenyuh, iba dan akhirnya menjadi sayang kepadanya. Hal itu dirasakan betul oleh gadis tersebut.

Hati sang gadis bergetar, makin lama getarannya makin kuat, makin tak bisa dibendung lagi. Bunga-bunga indah muncul menggoda hatinya. Pandu Puber segera pejamkan mata pelan-pelan dalam keadaan wajah terdongak sedikit. Gadis itu semakin dicekam perasaan yang tak dimengerti

apa artinya, hanya bisa dirasakan begitu indah dan bahagiannya. Urat-urat tengkuk mengeras, kepalanya bagaikan didorong oleh debaran indah di hati. Kepala itu mendekat. Hati kecil menolak, tapi hati besar memaksa untuk lebih dekat. Dan akhirnya bibi gadis itu mencium kening Pandu Puber. Cuup...!

Ceeesss...!

Tubuh Pandu bagaikan disiram air surgawi. Air segar yang bagaikan menyiram sekujur tubuh itu membuatnya menjadi begolak. Darah menghangat, urat mengejang pelan. Kekuatannya mulai tumbuh kembali. Detak jantungnya normal. Tensi darahnya pun normal. Napas terhela lega. Plong rasanya. Lalu ia bangkit menegakkau duduknya. Tersenyum penuh keceriaan. Wajah pucat hilang, yang ada tinggal kecerahan yang kian menawan hati. Sedangkan sang gadis cepat menjauh dan buang muka karena malu. Hatinya membatin, “Kok aku jadi menciumnya sih? Aih... gila amat aku ini! Malu-maluin aja! Aduh, gimana ya kalau udah begini?”

Dari situlah awal perkenalan mereka. Sang gadis yang mengaku bernama Lila Anggraeni segera diantarkan pulang oleh Pandu Puber. tentu saja sepanjang perjalanan pulang, Pandu Puber banyak bicara tentang keindahan yang ada pada diri Lila Anggraeni. Pandu Puber banyak memuji kecantikan Lila Anggraeni yang nada pujiannya seperti pujian lelaki dewasa. Sang gadispun hanyut dalam pujian itu, sehingga tak segan-segan menggandeng tangan Pandu Puber walau dalam hatinya membatin “Sayang dia masih berusia lima belas tahun. Tapi, ya...lumayanlah!”

Lila Anggraeni kelihatan sebagai anak orang kaya. Perhiasan yang dikenakan sanagn menyolok dan berharga mahal. Pandu Puber langsung saja menebak.

“Ayahmu seorang Adipati?”

“Bukan. Ayahku seorang saudagar. Pemilik kapal dagang dan...”

“Dan kau pasti putri tunggalnya. Iya, kan?”

“Aku putri sulungnya. Adikku masih ada dua lagi.”

Pandu Puber hanya nyengir karena tebakannya selalu salah. Ia garuk-garuk kepala sambil berkata, “Sebenarnya aku mau bilang begitu. Tapi aku tak tega kalau tebakanku benar semua. Kau nanti akan kaget dan kalau kau pingsan aku kebingungan membawamu pulang.”

“Ah, kau bisa aja!” Lila Anggraeni mencubit lengan Pandu Puber. hati Pandu Puber berdesir indah, tapi kulitnya terasa panas karena cubitan itu. Jadi Pandu hanya bisa nyengir, antara girang dan sakit.

“Kalau aku pingsan,” kata Lila Anggraeni, “Apa yang akan kau lakukan?”

“Hmm...yah, paling-paling membawamu ke kotaraja lalu meletakkan kau ke tengah kotaraja. Nanti kalau ada orang yang mengenalmu pasti kau akan dibawanya puang.”

“Hanya begitu?” pancing Lila Anggraeni.

“Habis, mau diapakan lagi?” Pandu Puber tersenyum geli. Sang gadis hanya bisa tersenyum. Tapi kepalanya disandarkan di pundak Pandu dan kakinya melangkah sedikit bergelayut.

Mesra sekali. Romantis sekali perjalanan itu. Pandu Puber sengaja menegaskan badannya membusungkan Dian Ayu Dayena dalam melangkah biar tampak gagah.

Tiba-tiba dari atas pohon bermunculan manusia-manusia berpakaian hitam. Mereka saling berlompatan menghadang Pandu Puber dan Lila Anggraeni. Jumlah orang-orang berbaju hitam itu ada lima. Mereka rata-rata bertampang bengis. Senjata mereka golok. Sepertinya golok pembagian jatah, sehingga bentuk dan rupanya sama persis. Dari arah gerumbulan semak depan melompat seorang berpakaian merah. Wuuusss...! Jleeg...!

Lila Anggraeni makin ketakutan, makin merapatkan tubuh ke badan Pandu Puber, setengah memeluk erat-erat. Pandu Puber sedikit tegang, tapi sempat berbisik,

“Jangan takut! Ada aku!”

“Kau berani melawan mereka?”

“Untung-untungan,” jawabnya dengan suara pelan sekali.

Orang berpakaian serba merah itu berambut panjang, tapi putih warnanya. Sudah tua, tapi masih tampak tegar dan gagah. Tubuhnya memang kurus, tapi sorot matanya tajam penuh tantangan dan keberanian. Orang itu berkuku panjang, tanpa senjata apapun. Usianya yang sudah sekitar delapan puluh tahun itu menimbulkan kesan bahwa ia tokoh tua yang beilmu tinggi. Buktinya ketika ia melompat dari semak-semak, ketika akaknya mendarat ke bumi, terasa jelas getaran yang ditimbulkan karena kaki itu. tanah bergetar tipis, walau tak sampai menumbangkan pohon sekecil apapun.

“Mau apa kau, Pak Tua?!” sapa Pandu Puber lebih dulu, menunjukkan bahwa ia tak kalah mental dengan tokoh tua itu.

“Apakah kau belum mengenalku?”

“Kalau sudah kenal aku tidak kaget melihatmu, Pak Tua.”

Senyum sinis itu dingin sekali. Pak tua berpakaian serba merah segera berkata dengan melangkah lebih dekat lagi.

“Akulah yang berjudul Sikat Neraka!”

“Apakah aku harus takut dengan julukanmu?” tanya Pandu Puber sepertinya terucap dengan polos itu. Sikat Neraka menggeram jengkel. Hasrat membunuhnya mulai berkobar. Ia berkata dengan mata sedingin salju.

“Sebenarnya aku hanya ingin merampas perhiasan Nona itu! Tapi karena bicaramu lancang, sok berani, maka aku terpaksa harus membunuhmu, Bocah!”

“Aku akan melawan!” kata Pandu bagai tanpa dipikir dulu.

Sikat Neraka rentangkan tangannya ketika lima anak buahnya ingin bergerak menyerang Pandu. Rentangan tangan itu sebuah isyarat bahwa mereka tak boleh bergerak menyerang. Ia ingin menangani bocah muda itu sendiri. Maka ia pun maju dua tindak lagi. Matanya tetap tajam memandang Pandu, seakan ingin menembus batok kepala bocah itu.

“Mundurlah sedikit,” kata Pandu pelan kepada Lila Anggraeni. Gadis itu cemas, namun akhirnya mundur juga. Tapi tak berani jauh dari Pandu. Sebab hanya Pandu-lah satu-satunya harapan keselamatan bagi jiwanya, walaupun akhirnya ia sangsi, apakah Pandu bisa diharapkan sebagai pelindungnya?

“Cukup satu jurus kau akan kubuat tak bernapas selamanya, Bocah Tolol!”

“Mudah-mudahan aku masih punya napas cadangan, Sikat Neraka!”

“Bangsat!” geramnya penuh kemarahan. “Hiaaah...!”

Kedua tangan menyentak ke depan. Dari kedua telapak tangan melesar tenaga dalam besar tanpa sinar dan tak dapat dilihat. Pandu Puber sempat terpaku sejenak. Dan saat itulah tenaga dalam besar menghantam tubuhnya. Buuhg!

Weess...! Buuurrk...!

Pandu Puber terlempar jauh dan jatuh karena membentur pohon. Lila Anggraeni menjerit, “Pandduuu...!” ia berlari menghampiri Pandu dengan penuh kecemasan. Tapi sebelum ia tiba di tempat Pandu, pemuda itu bangkit dengan satu hentakan kaki dan berdiri tegak lagi. Wajahnya memang memucat, pertanda terkena pukulan tenaga dalam. Tapi agaknya luka itu tidak dihiraukan. Ia tetap maju menuju tempat semula.”Aku tidak apa-apa. Tenang saja. Menepilah, biar kuhadapi orang itu!”

Sikat Neraka terperanjat melihat Pandu masih bisa berdiri dan berjalan. Hatinya membatin, “Biasanya orang yang terkena pukulanku itu langsung remuk seluruh tulangnya, tak mampu berdiri dan tak mampu bernapas lagi. Tapi bocah ini agaknya punya ilmu awer muda. Atau mungkin ia memang punya napas cadangan? Hmm... agaknya aku harus gunakan jurus yang lebih hebat lagi. Malu sama anak buah, kalau aku tak bisa membunuhnya dalam satu-dua jurus!”

Pandu Puber berdiri dengan kaki sedikit merenggang. Sikat Neraka menggeram dengan kedua tangan mengepal

kuat-kuat hingga tulang-tulanganya terdeggar gemeretak.

“Sudah kubilang aku akan melawanmu, Pak Tua!”

“Jahanam, hiaaah...!”

Sikat Neraka keluaran jurus lebih tinggi dari yang tadi. Seberkas sinar kuning dari tengah dahinya setelah ia hentakan kaki ke bumi. Slaapp...! Sinar itu memandang lurus tanpa putus. Sasarannya ke dada Pandu. Tapi pada saat itu, Pandupun mengeluarkan jurus penangkis sinar kuning.

Jurus ‘Cakram Biru’ melesat dari pergelangan tangannya. Sinar itu berwarna biru berbentuk piringan cakram. Sinar biru itu menghantam ujung sinar kuning yang akan mengarah kepadanya.

Blegaaarr...!

Dentuman dahsyat terjadi hingga mengguncangkan alam sekeliling. Asap tebal mengepul dari benturan dua sinar tadi. Dua anak buah Sikat Neraka jatuh tunggang-langgang akibat gelombang sentakan yang menggelegar itu. Tiga lainnya terhuyung-huyung mundur nyaris jatuh.

Pandu Puber sendiri terpental ke belakang, tapi tak sampai jatuh. Sedangkan Lila Anggraeni terpelanting jatuh dan memekik. Pandu segera menolongnya. Lila Anggraeni segera memeluk penuh perasaan takut.

“Tenang, tenang...! Sudah tak meledak lagi kok. Tenang, Lila....!” Bujuk Pandu dengan rasa takut kalau-kalau gadis itu tahu-tahu menangis. Dalam keadaan seperti itu sangat berbahaya jika Lila Anggraeni menangis. Kekuatan Pandu Puber bisa lenyap seketika.

Tapi ketika asap tebal tadi lenyap, mereka sama-sama memandang keadaan Sikat Neraka yang mirip orang dicabik-cabik seratus singa lapar. Pakaianya tak ada yang utuh. Tambutnya yang putih terbakar sebagian. Wajahnya penuh dengan sayatan. Berdirinyapun gemetar. Anak buahnya terbangong melompong karena baru kali itu mereka melihat Sikat Neraka dibuat separah itu.

“Tunggulah saatnya! Kukenali wajah dan namamu! Kita akan jumpa lagi!” ucapnya, lalu segera memberi isyarat

kepada anak buahnya agar pergi, dan ia sendiri melesat meninggalkan tempat dengan gerakan tak selincah semula.

LIMA

ANAK buah Sikat Neraka sendiri yang menyebarkan cerita pertarungan singkat ketuanya dengan bocah kemarin sore bernama Pandu. Mereka menceritakan hal itu di kedai tanpa sadar telah menjatuhkan nama besar si tokoh sesat itu dan membuat nama Pandu mulai direnungkan orang banyak. Cerita pertarungan itulah yang pada akhirnya sampai ke telinga Yuda Lelana dan Murti Kumala.

“Awas kalau anak itu pulang nanti!” geram Murti Kumala sebagai ibu yang sebenarnya amat sayang pada anaknya. Gara-gara selalu dicekam kecemasan dan kekawatiran akan keselamatan sang anak, akibatnya rasa jengkelnya timbul dalam hati dan membuatnya sering menghajar sang anak.

Yuda Lelana membujuk isterinya dengan sabar, “Anak itu jangan terlalu sering kau marahi hanya gara-gara seperti itu.”

“Kalau sampai kenapa-kenapa bagaimana? Kalau sampai dia cedera siapa yang repot, siapa yang rugi? Apa musuhnya itu yang rugi?”

“Beri semangat pada anakmu untuk menjadi seorang penegak kebenaran dan keadilan. Kau tak perlu cemas kan dirinya, karena sebenarnya kekuatanku dan kekuatanmu lah yang menyatu dalam dirinya dan menjadi sang penantang kejahatan! Mestinya kau bangga punya anak berani menentang kejahatan!”

“Ah, kau dan dia memang sama saja. Setali tiga uang!”

“Apa maksudmu?”

“Ya uang-uang juga!” sambil Murti Kumala ngeloyor pergi ke belakang. Tapi dalam hatinya segera membatin, “Benarkah yang ada pada anak itu adalah kekuatanku

juga? Benarkah anak itu mampu tundukkan segala bentuk kejahatan? Oh, tak kusangka anakku bisa jadi pahlawan kebenaran. Biar itu anak nakalnya melebihi anak setan, tapi ternyata dalam jiwanya tersimpan sifat satria!”

Kesadaran Murti Kumala akan sifat satria sang anak membuatnya tak begitu nyap-nyap ketika sang anak pulang. Memang suaranya menegur lantang, tapi tak sampai turun tangan.

“Ngeluyur terus, Pandu! Tak perlu ingat pulang deh! Pergi terus sana!” Pandu Puber mendekati ibunya dengan cengar cengir takut.

“Dari mana saja kau?!”

“Dari kotaraja, Bu.”

“Ngapain ke sana? Kotaraja kan jauh?”

“Kalau dekat saya tiap hari datang ke sana, Bu.”

“Perlu apa kau sampai ke kotaraja?”

“Nganterin cewek, Bu!”

“Cewek lagi, cewek lagi...! Kau ini playboy cap semprong apa pendekar?!”

Pandu Puber malah tertawa. Dasar bocah konyol, kata-kata ibunya sampai membuatnya terpingkal-pingkal geli.

“Kenapa tertawa?!” bentak ibunya saat sang ayah muncul di belakangnya.

Pandu menjawab, “Ibu ini ada-ada saja. Masa’ anaknya sendiri dikatakan playboy cap semprong? Ah, Ibu....semprong kan tipis, Bu. Kalau kena api bisa hitam kayak wajahnya Kakek Kala Bopak! Ibu ini ngatain anaknya apa ngatai bapaknya sendiri?”

“Dasar bandel kau ini!” Pandu disabet pakai baju basah yang sedang mau dijemur, tapi sengaja tidak dikenakan, karena sang Ibu sendiri menahan geli. Melihat sang suami ada di situ, Murti Kumala segera berkata kepada Pandu.

“Tuh lihat bapakmu! Kalau mau jadi playboy kayak dia tuh. Cukup satu wanita dan nggak pernah ganti-ganti.” Lalu berkata pelan, “Nggak tahu juga kalau di belakangku. Mungkin ganti seratus kali.”

“Huuuh...!” Yuda mencibir sewot sambil menahan geli.

Anaknya berkata,

“Kalau aku playboy cap semprong, berarti Ayah playboy cap kerupuk bantat!”

“Kok bisa begitu?” protes sang Ibu.

“Habis kawinnya sama penggorengan sih!”

“Eee, eeehh... kurang ajar kau, ya? Ngatain Ibu seperti penggorengan?!” Murti Kumala mengejar anaknya yang berlari sambil tertawa keliling rumah. Yuda Lelana hanya geleng-geleng kepala di tempat. Menggerutu pelan sendirian.

“Wah, wah, wah... baru sekarang ada penggorengan mengejar semprong teplok! Untung kerupuk bantat tidak ikut-ikut lari...” Lalu ia tertawa geli tanpa suara. Hatinya merasa damai dan bahagia melihat rumah tangganya tampak harmonis, walau sering terjadi hal-hal yang membuat Murti Kumala ngomel. Tapi Yuda Lelana menyadari bahwa ngomel adalah sebagian dari iman wanita. Wanita yang tidak ngomel menurutnya adalah wanita sariawan.

Menjelang sore sang Ayah terlibat pembicaraan dengan sang anak di samping rumah. Murti Kumala sedang mengangkat jemurannya.

“Tiba-tiba tanganku bergerak sendiri, Ayah” tutur sang anak. “Lalu dari pergelangan tanganku keluar sinar biru berbetuk piringan, dan sinar itulah yang menghantam sinar kuningnya Sikat Neraka, Ayah!”

“Itu namanya jurus ‘Cakra Biru’” kata Yuda Lelana menjelaskan. “Benda apapun jika terkena jurus ‘Cakra Biru’ akan hancur.”

“Tapi tubuh Sikat Neraka tidak hancur, Ayah. Dia hanya luka tercabik-cabik seperti disambar tiga belas petir.”

“Tiga belas atau empat belas? Kamu salah hitung, kali...?!”

“Tiga belas petir kok, Ayah. Yang satu petir lagi sedang ngangkatin jemuran,” sambil Pandu melirik ibunya. Ibunya melirik sewot. Sang Ayah berkata pelan tapi didengar oleh sang Ibu.

“Kalau yang itu sih bukan petir, tapi gleddek!”

“Terus aja ngomongin Ibu, nanti lama-lama Ibu pelintir kepalamu, Pandu!”

“Alaaah... gitu aja marah?!” Pandu merayu mendekati ibunya dari belakang. “Gitu aja cemberut. Jangan cemberut dong, Bu. Nanti kawat jemuran bisa putus kesodok bibir Ibu!”

“Bodo...!” sentaknya melengos. Pandu tertawa, lalu memeluk ibunya dari belakang dan menciumnya dengan penuh kasih sayang. Ayahnya mendekat dari belakang dan menepak kepala anaknya. Plok...!

“Jangan cium dia. Dia istriku!” kata sang Ayah membuat anak dan ibu tertawa geli. Yuda Lelana berlagak bersungut-sungut cemburu. Tapi begitulah sebenarnya canda Yuda Lelana dalam mengakrabkan hubungan batin antara suami, istri dan anak. Suasana ceria itulah yang membuat Pandu kadang tak tega jika harus pergi tanpa pamit ayah dan ibunya.

Pertumbuhan anak dalam lingkungan keluarga bahagia penuh tawa dan keakraban membuat Pandu Puber seperti masih anak-anak jika dalam lingkungan keluarga. Sekarang usianya sudah tujuh belas tahun. Sudah perjaka dan tampak ganteng. Badannya kelihatan kekar. Tato mawar merah di Dian Ayu Dayenanya tampak mekar. Sesuai dengan Dian Ayu Dayenanya yang membusung keras dan berkesan gagah.

Tapi dia masih seperti anak kecil. Masih sering manja kepada ibunya. Masih sering tiduran di pangkuan sang Ibu. Masih sering menciumi ibunya. Masih sering juga menggoda ayah dan ibunya jika sedang bicara dari hati ke hati. Bahkan tidurnya masih campur dengan ayah dan ibunya. Kadang jika ayahnya memeluk sang Ibu, Pandu Puber iri dan ia mendusai di tengah, sehingga menjadi dipeluk sang Ibu dan Ayah.

Sikap itu segera disadari oleh pasangan suami istri Yuda Lelana dan Murti Kumala. Mereka menjadi cemas, takut kalau anaknya menjadi cengeng, manja dan tak bisa mandiri. Mereka khawatir kalau-kalau Pandu Puber menjadi

pemuda yang selalu merengek pada orangtua dan tidak mempunyai sikap sendiri dalam menentukan langkahnya.

Maka pada suatu senja, sang Ayah mengajak anaknya bicara jauh dari rumah. Sebuah pancuran sungai dipilih sebagai tempat pembicaraan mereka. Di sana banyak batu berbongkah-bongkah besarnya. Di antara batu-batu itulah mereka berada dan bicara.

“Kuperhatikan pertumbuhanmu sekarang sudah semakin dewasa, Pandu. Ayah menjadi tua, karena memang proses ketuaan ini lebih cepat daripada manusia biasa. Ayah takut sewaktu-waktu sang Hyang Guru Dewa memanggil dan Ayah harus kembali ke kayangan.”

“Apakah Ibu tetap akan diajak ke kayangan?”

“Ya. Dia menjadi manusia yang berhak tinggal di kayangan, di antara pada dewa, karena ibumu seorang istri yang setia, jujur dan penuh cinta kasih dalam melayani anak dan suaminya. Ibumu terpilih menjadi perempuan suci hati, walau sebenarnya ia anak jin.”

Pandu diam menunduk. Ia menyimak kata-kata ayahnya dengan penuh hikmat. Ketika ia mendongak, ternyata sang Ayah sudah tidak ada di tempat. Sang Ayah ada di atas batu besar. Pandu Puber tak memperhatikan saat sang Ayah memanjat batu itu. maka ia segera menyusul dengan cara menghentak kaki, dan tubuhnya melesat ke atas lalu hinggap di batu tersebut. Wuus...! Jleg! Sang Ayah langsung berkata.

“Ilmu peringan tubuhmu masih harus kau latih terus. Mestinya kau menapak di batu ini tanpa suara dan tanpa getaran sedikitpun.”

“Aku akan melatihnya terus, Ayah!”

“Bagus!” sang Ayah tersenyum bangga sambil enepuk pundak anaknya yang gagah dan rupawan itu.

“Anak Ayah harus bagus, kan?” senyum Pandu tersungging, sama menawannya dengan senyum Yuda Lelana sebelum menikah dengan Murti Kumala.

“Segala apa yang ada pada Ayah seolah-olah tercurah kepadamu, Pandu. Ilmu Ayah menitis kepadamu, sifat Ayah

juga ada padamu, lagak-lagu Ayah juga menurun padamu. Pokoknya kau boleh dikata 'foto copy'-nya Yuda Lelana. Kalau kau ingin tahu Ayah semasa muda, bercerminlah, dan itulah Ayah semasa muda. Gagah, tegap, konyol, bandel....”

“Tapi gantengnya nggak sama dong. Masih gantengan aku sedikit kan?”

Yuda Lelana sambil menonjok pertu anaknya. Duug...! Sang anak tidak menggubris tonjokan itu karena memang tidak terasa. Yuda Lelana bicara serius lagi.

“Pandu, kau harus sudah siap ditinggal Ayah dan Ibu. Kau tak boleh sedih. Karena kelak kau sendiri akan tinggal di kayangan jika kau menikah dengan seorang bidadari. Kau sendiri sebenarnya adalah dewa. Tapi nama kedewaanmu baru bisa kau pakai setelah kau tinggal di kayangan bersama istrimu.”

“Siapa nama dewa untukku sebenarnya, Ayah?”

“Dewa Indo!”

“Apa itu maksud nama Indo, Ayah?”

“Artinya dewa campuran. Darah dewaku bercampur dengan darah jin dan manusia yang ada pada ibumu. Maka jadilah dirimu sebagai Dewa Indo. Tapi kalau kau menikah dengan manusia, maka hak kedewaanmu hilang dan kau tak akan bisa masuk kayangan.”

“Ooo...” calon Dewa Indo itu manggut-manggut. Lalu ia segera berkata.

“Tapi, Ayah... belakangan ini aku seperti melihat bayangan seorang gadis cantik berjubah putih. Kadang dia seperti lesat di depanku, kadang seperti mengikutiku dari belakang. Tapi kalau kudekati tak ada, Ayah. Dan aku memimpikan gadis itu tadi malam. Gadis itu mengaku bernama Dian Ayu Dayen!”

“Itulah calon istrimu! Itulah bidadari penguasa kecantikan. Aku kenal dengannya. Dia punya lesung pipit jika tersenyum, kan?”

“Benar, Ayah! Benar sekali!” jawab Pandu dengan berapi-api seperti korek api. “Hidungnya mancung,

matanya membelalak indah, bibirnya seperti kuncup mawar basah dan...wah... pokoknya oke banget deh, Ayah!”

Yuda Lelana manggut-manggut sambil tersenyum tipis. “Itulah bidadari penguasa kecantikan, Dian Ayu Dayen. Agaknya dialah calon istrimu yang harus kau kejar ke manapun dia pergi. Kau harus bisa menaklukkan hatinya, karena bidadari Dian Ayu Dayen adalah bidadari berhati beku. Tak ada yang bisa meluluhkan hatinya. Tapi menurut kodrat kedewaannya, dia akan mengikuti calon suaminya ke manapun dia pergi. Jika ada lelaki yang dibayang-bayangi Dian Ayu Dayen, maka itu pertanda kebekuan hatinya mulai akan mencair, tinggal kepandaian si lelaki untuk merayu dan menundukkan hatinya. Tentu saja ia tidak akan mudah pasrah dan menyerah kepada rayuan lelaki. Ia akan melawan dengan jurus ‘Hati Beku’-nya.”

“Bagaimana cara meluluhkan hatinya itu, Ayah? Rayuan apa yang harus kugunakan? Beri aku manteranya, Ayah.”

“Kalau Ayah punya manteranya sudah Ayah taklukkan sewaktu ayah belum dibuang ke bumi!” Yuda Lelana. “Tugasmu adalah mencari cara menaklukkan hatinya. Kau boleh pacaran dengan seribu wanita, tapi pada akhir perjalanan cintamu kau harus kawin dengan Dian Ayu Dayen. Dengan begitu kau bisa berkumpul dengan Ayah dan Ibu di kayangan.”

“Akan kuingat pesan Ayah ini!”

“Dan ingat pula, barang siapa menjadi gurumu atau pelayan setiamu, maka ia akan diangkat ke kayangan juga sebagai manusia yang berhak menikmati kehidupan di sana.”

“Apakah aku masih perlu seorang guru, Ayah?”

“Menuntut ilmu itu tidak ada habisnya sampai manusia ke liang kubur. Jangan kau merasa paling jago walau kau mewarisi ilmu Ayah. Kau masih punya banyak kelemahan, Pandu. Kau membutuhkan seorang guru, walau bukan berarti guru ilmu kanuragan. Falsafah sebuah kehidupan masih perlu kau timba dari seseorang. Pengetahuan

lainnya masih kau butuhkan. Ayah, Ibu, kakekmu, itu bukan gurumu! Mereka adalah pembimbingmu.”

Pandu manggut-manggut lagi dalam sikap berdiri yang gagah.

“Ingat-ingat betul nama jurus-jurus yang Ayah beritahukan itu, Pandu. Kelak jika tanganmu atau tubuhmu bergerak sendiri memainkan jurus baru, berilah nama sendiri jurus itu. Dan sebelum Ayah dan Ibu naik ke kayangan Ayah ingin kau mendapat gelar pendekar.”

“Bagaimana caranya?”

“Gelar pendekar saat ini ada di tangan Shoguwara yang bergelar Pendekar Samurai Cabul. Dia adalah tokoh muda tersakti untuk saat ini. namanya ada ddalam deretan teratas dari daftar tokoh-tokoh sakti di trimba persilatan. Kau harus bisa mengalahkan Pendekar Samurai Cabul, sehingga dunia persilatan akan mengakuimu sebagai pendekar baru.”

“Di mana aku bisa menemuinya, Ayah?”

“Di Tanah Sakura. Dia membuka perguruan di sana. Sebenarnya dia tokoh aliran hitam. Tapi kelicikannya membuat orang selalu beranggapan bahsa dia adalah tokoh aliran putih. Dan pengakuannya sebagai pendekar beraliran putih itu tidka ada yang berani membantahnya, karena barang siapa membantah pengakuannya ia akan mati di ujung samurainya.”

“Kalau begitu aku harus pergi ke Tanah Sakura untuk merebut gelar kependekaranya, Ayah!”

“Kurasa memang harus begitu. Tapi katakan kepada ibumu hal yang baik-baik saja. Jangan bilang kalau kau mau bertarung dengan Pendekar Samurai Cabul. Sebab ibumu juga tahu ketenaran nama itu. Nama yang ngetop di kalangan para tokoh tingkat tinggi itu jika disebutkan menimbulkan bayangan ngeri bagi setiap wanita, seperti ibumu. Sebab Shoguwara satu-satunya tokoh berilmu pedang tinggi yang mampu menelanjangi wanita dengan sabetan samurainya tanpa melukai kulit wanita itu sedikitpun.”

“Di mana kelemahan Pendekar Samurai Cabul itu, Ayah!”

Batara Kama yang bernama Yuda Lelana itu diam sebentar. Pandangannya terlempar jauh bagaikan menerawang. Sejenak kemudian barulah terdengar suaranya tanpa menoleh ke arah Pandu Puber.

“Kelemahannya....ada di ‘pusat kejantanannya’. Jangan mengincar bagian tubuh yang lainnya. Incarlah di tempat ‘jimat lelaki’-nya disembunyikan. Hantam dulu bagian itu, baru bagian lainnya.”

“Akan kubayangkan terus bagian kelemahannya itu.”

“Jangan! Jangan kau bayangkan terus-terusan, nanti kau jadi lelaki yang gemar lelaki. Istilah ‘homo des guario des eryana kuzodes anoma’.”

“Apa itu artinya, Ayah?”

“Itu bahasa dewa, artinya lelaki cinta dengan lelaki. Disingkat homo!” lalu dia bergidik sendiri membayangkan seandainya dirinya dipeluk dan dicium seorang lelaki. Bayangan itu segera dihilangkan dan bayangan pertarungan merebut gelar kependekaran yang selalu muncul dalam ingatannya.

Kepada ibunya, Pandu Puber pamit mau ke kotaraja, menengok Lila Anggraeni. Memang ia mau ke sana untuk memberitahukan Lila Anggraeni tentang rencananya menantang Pendekar Samurai Cabul. Tapi sang ibu mempunyai pengertian lain.

“Apakah kau sudah benar-benar jatuh cinta sama gadis itu?”

“Aku... aku hanya berteman saja saja kok, Bu.”

“Jangan bohonglah,” goda ibunya dengan tersenyum-senyum.

“Betul, Bu. Aku hanya bersahabat saja. Nggak pakai perasaan apa-apa.”

“Benar, nggak pakai perasaan apa-apa?”

“Benar! Nggak pakai!”

“Ah, jangan gitulah, Ngai juga pakai!” ujar ibunya menggoda terus. “Dulu waktu Ibu memandang Ayahmu. Ibu

memakai perasaan juga kok. Kau nggak perlu malu lagi sama Ibu. Kau boleh jujur, sebab kau sudah dewasa, Pandu. Dan kalau gadis itu jatuh cinta padamu, Ibu nggak marah. Itu wajar saja terjadi, sebab kau pemuda gagah yang tampan dan menawan hati wanita.”

“Sama Ayah dulu tampan mana. Bu?”

“Waah... kalau ayahmu sih nggak ada tampan-tampannya sedikitpun!” sang Ibu membesarkan hati anaknya. “Dulu karena gelap saja jadi Ibu sangka ayahmu tampan. Karena waktu Ibu raba wajahnya, Ibu sangka hidungnya mancung, eeh...nggak tahunya giginya yang mancung!”

Pandu tertawa sambil geleng-gelengkan kepala. “Ibu terlalu jujur....!” Katanya dengan tampak bangga sekali dikatakan lebih tampan dari ayahnya.

Pamit ke kotaraja memang ke kotaraja. Tapi sang ayah sempat membisikkan kata yang didengar oleh sang Ibu dan membuat sang Ibu curiga.

“Jangan kaget kalau nanti kau berubah menjadi kupu-kupu perak. Itulah naluri dewamu yang bergerak mempercepat gerak.”

“Aku paham, Ayah! Mohon doa restu darimu, Ayah!”

“Ya. Doa restuku menyertaimu, Nak.”

“Ya, ya...kurestui kalian berdua. Semoga rukun dan bahagia selalu.”

“Jangan berdua, Bu. Aku saja yang direstui!” protes Pandu.

“O, ya. Kau saja yang kurestui,” katanya ibunya menurut. Tapi setelah sang anak pergi, sang Ibu bertanya kepada sang Ayah.

“Mau kemana dia itu sebenarnya? Kok pakai mohon doa restu segala?”

“Mau ke kotaraja,” jawab ayahnya membela sang anak.

“Mau melamar gadis itu?”

“Ah, nggak gitu kok. Cuma sekadar mau pacaran sja.”

Sang Ibu masih sangsi dalam keterbengongan. “Mau pacaran kok minta doa restu?! Aneh sekali anak itu?!”

Yuda Lelana menuntun istrinya, dibawa masuk ke dalam rumah batu yang menyerupai bangunan candi itu, sambil berkata

“Sudahlah, kita doakan saja supaya dia selamat dan pulang dalam keadaan sehat, tak kurang satu apapun.”

“Kamu lagi....bikin aku peneraan aja?! Sebenarnya ada apa sih?”

“Nggak ada apa-apa! Aku cuma minta kau mendoakan anakmu supaya selamat dan bisa pulang tanpa penyakit apapun.”

“Ah, nggak tahulah....! Kamu sama anak selalu kongkalikong!” gerutunya dambil bersungut-sungut.

ENAM

PERJALANAN ke kotaraja sendiri terhalang oleh kemunculan Sikat Neraka yang kala itu bersama kakak seperguruannya, Hantu Congkak. Tujuan mereka sebenarnya tidak menghadang Pandu Puber. Mereka punya tujuan tersendiri, tapi begitu melihat sekelebatan anak muda yang ganteng berpakaian ungu muda berbintik-bintik putih bagai tetesan embun itu, Sikat Neraka ingat akan kealahannya dua tahun yang lalu. Maka iapun mengajak Hantu Congkak untuk menghadang anak muda bertato mawar.

Hantu Congkak berpakaian abu-abu, jubahnya berlengan panjang. Memegang tongkat berukir kepala monyet pada bagian atas Sikat Nerakaya. Tubuh Hantu Congkak juga kurus seperti Sikat Neraka. Matanya cekung ke dalam, tulang pipinya bertonjolan. Kulitnya keriput, rambutnya putih dan tumbuh di bagian tepian saja, bagian tengahnya botak polos. Tanpa tato. Alisnya yang lebat juga berwarna putih. Ia sedikit bungkuk, menandakan usianya lebih tua dari Sikat Neraka. Kesepuluh jarinya juga berkuku panjang dan runcing, seperti kukunya Sikat Neraka. Giginya sudah banyak yang ompong, sehingga sulit menyebut hurup 'P'. biasanya hurup 'P' diucapkan dengan nada seperti mengucapkan hurup 'F'.

"Rufanya anak ini yang kau ceritakan fadaku dulu itu, Sikat Neraka?"

"Betul, Hantu Congkak! Anak inilah yang pernah mencabik-cabik tubuhku dengan ilmu gilanya itu. aku masih sakit hati sampai sekarang."

Pandu Puber diam memandang wajah Sikat Neraka yang cacat bergaris-garis akibat bekas luka pertarungannya dulu. Lengannya pun cacat bergaris-garis. Hati pemuda

ganteng berambut sepanjang puncak tapi depannya pendek modal punk-rock itu merasa geli dan bangga bisa membuat tokoh sesat yang ganas mengalami luka seperti itu. Diharapkan dapat membuatnya jera, ternyata sekarang malah menantangnya lagi.

“Kau masih ingat padaku, Bocah Tikus?!” hardik Sikat Neraka.

“Tentu saja, Pak Tua!”

“Bagus. Aku juga masih ingat padamu. Tato mawar merah di dadamu itu sangat membekas dalam ingatanku. Dulu kau secara kebetulan saja bisa mengalahkan. Tapi sekarang aku punya perhitungan lebih matang! Kau tak akan bisa mengalahkanku, Bocah Tikus!”

“Tentu saja, karena kau sekarang membawa pawang hujan!” sambil menunjuk Hantu Congkak berpipi kempot. Yang ditunjuk menggeram menahan murka.

“Aku bukan fawang hujan! Jagung busuk! Seenaknya aja kalau ngomong! Huhh... gue tiban tamyas lu!” sambil Hantu Congkak menggeram ingin menggebuukkan tongkatnya, tapi Pandu Puber sudah siaga menangkis, sayang gertakan atas kejengkelannya saja.

“Hajarlah ia, Hantu Congkak. Biar dia tahu adat bagaimana menghargai prang yang lebih tua, seperti kita ini!”

“Soal menghajar dia itu mudah!” katanya dengan congkak. “Sekali gebuk fasti nyawanya bablas! Cuma masalahnya, afa kau nggak bisa hajar dia sendiri?”

“Jangan meremehkan aku. Aku hanya memberi kesempatan kepada yang tua lebih dulu. Kalau aku langsung menghajarnya, nanti disangka aku tidak hormat kepada kakak seperguruan? Jadi kutawarkan padamu dulu. Kalau kau sudah mengizinkan aku lebih dulu bertindak, ya aku akan bertindak. Cuma.... kalau kira-kira aku kepepet kau cepat-cepat bergerak, ya?”

“Huh... lama-lama yang kugebuk kepalamu sendiri!” geram Hantu Congkak kepada Sikat Neraka, gemas mau memukulkan tongkatnya. “Sudah sana, maju dan sikat dia!”

Fercuma funya nama Sikat Neraka kalau tak becus menyikat bocah sekutu beras gitu!”

Sikat Neraka maju, Hantu Congkak menepi. Jalannya tertatih-tatih dan punggung bagian dekat tengkuk membungkuk bukan karena terkantuk-kantuk. Pemuda berbaju ungu tanpa lengan dan mengenakan anting di telinga kirinya itu segera melangkah ke samping dengan gagah mencari posisi yang enak untuk menyerang lawan.

“Kutebus kekalahanku tempo hari, Bocah Tikus! heeaah...!” Sikat Neraka melompat bagaikan gerakan terbang mengelilingi Pandu Puber. Ia membuat pemuda tampan itu sedikit kebingungan dengan jurus terbang memutar itu. Mau tak mau Pandu Puber juga ikut-ikutan bergerak memutar. Dan tiba-tiba dari tangan kanan Sikat Neraka keluar kilatan cahaya petir yang menyambar tubuh Pandu Puber. Crelaaap...!

“Hiaaah...!” Pandu Puber sentakkan kaki dan melenting ke atas, bersalto satu kali tepat jatuh ke atah tubuh Sikat Neraka. kakinya segera menjejak punggung itu. Buug... Tapi dentuman terdengar lebih dulu akibat sinar petir menghantam pohon.

Jlegaar...!

Wwwrrr... bruuk! Pohon itu roboh, tapi keadaannya sudah hangus dan berasap. Sedangkan Sikat Neraka juga roboh tersungkur menyusuri tanah dengan wajahnya dan berhenti di depan kaki Hantu Congkak. Srruukk...! Deb! Kepalanya ditahan oleh kaki Hantu Congkak seupaya tidak menabraknya. Pandu tersenyum menahan geli melihat Hantu Congkak bagai menangkap bola menggelinding dengan kakinya.

“Goblok! jangan serang fakai jurus ‘Kelelawar Sawah’. Serang dengan jurus ‘Cakar Garuk Gatal’! Dia tak akan bisa menghindarnya!”

“Iya. Tapi kakimu jangan langsung injak kepalaku dong! Malu dilihat anak muda itu!” gerutu Sikat Neraka yang wajahnya menjadi kotor karena nyerosot di tanah. Untung bibirnya hanya somplak sedikit. Perih juga sih, tapi masih

bisa dicuekin oleh Sikat Neraka.

Wuuttt...! Jleg...! Sikat Neraka yang berbaju warna meah itu tahu-tahu berdiri dalam jarak tiga langkah dari Pandu Puber. Matanya memandang ganas. Tubuhnya merendah, kakinya merenggang ke belakang, tangannya diangkat dua-duanya membentuk cakar maut. Itulah sistem kuda-kuda dari jurus ‘Cakar Garuk Gatal’ yang dikatakan Hantu Congkak tadi.

“Heeaaat...!” Sikat Neraka segera bergerak melompat sambil kedua tangannya mencakar-cakar dengan amat cepat. Nyaris tak bisa dilihat lagi oleh mata manusia biasa. Pandu Puber sempat bingung menangkis dan menghidarinya. Gerakan mencakar itu hampir saja kenai wajah Pandu kalau wajah itu tak segera ditarik muncur secara refleks.

Wuuttt, wuutt...!

“Kukunya pasti beracun ganas. Aku harus menghindarinya!” pikir Pandu, sambil segera menjatuhkan diri, lalu kakinya menyambar kaki lawan dengan kerasnya. Wuuttt...! Prookk...! terdengar mata kaki itu berada dengan tulang kakinya Pandu Puber.

“Aaaoooww...!” teriak Sikat Neraka sambil hentikan serangan dan melompat mundur. Tapi lompatannya terlalu keras sehingga menabrak Hantu Congkak.

Bruss...!

“Heengk...!” Hantu Congkak mendelik karena perutnya ketiban tubuh Sikat Neraka dalam keadaan dirinya terkapar di tanah.

“Babi ganjen kau! Huuh...!” Hantu Congkak sentakkan tubuh Sikat Neraka dengan kedua tangannya. Tubuh itu melayang tinggi karena disentak dengan tenaga dalam. Wuuttt...!

“Waaaoooo...!” teriak Sikat Neraka saat melayang naik dan melayang turun tanpa bisa menjaga keseimbangan badan. Hampir saja ia menjatuhkan tubuh Hantu Congkak lagi kalau sang Hantu Congkak tidak segera berguling-guling ke kiri tiga kali. Dan tubuh Sikat Neraka pun jatuh terhempas

dengan kuat. Buaakk...!

“Mati akuuu...!” rintih Sikat Neraka secara spontan saat terhempas. Tulang tubuhnya bagaikan remuk. Sedangkan kakinya yang kiri menjadi bengkok karena mata kakinya pecah akibat sapuan kaki Pandu Puber tadi. Sikat Neraka mengerang-erang bagaikan anak manja supaya ditolong kakak seperguruannya. Tapi sang kakak perguruan malah membentak.

“Bangun, Tolol!”

Buuhg...! Tongkatnya digebukkan asal-asalan. Tepat kenai lambung. Sikat Neraka makin mengerang kesakitan.

“Kamu itu tokoh sakti afa babi dikebiri? Tarung kok ngeringkuk begitu?!” omel Hantu Congkak dengan mata congkaknya. “Fercuma funya nama menakutkan orang kalau cuma musuh anak kencur saja keok begitu. Malu-maluin! Ayo, keluarkan jurus mautmu. Jangan merasa sayang. Fakai senjata jurus maut, kalau habis bisa beli lagi!”

“Kakiku...uuuhh...! Kakiku...!”

“Kenafa dengan kakimu? Minta tolong?!” sang kakak perguruan agaknya tak mau memanjakan sang adik perguruan. “Bangun! Ayo, bangun...!” punggung sang adik perguruan disodok-sodok dengan tongkat. “Salurkan hawa murni ke kakimu biar sakitnya berkurang. Uuh...fayah kau ini!”

Sikat Neraka tiba-tiba Mayat Melambaiengejang, lalu sekujur tubuhnya gemetar. Pandu Puber memperhatikan dengan kedua tangan bersidekap di dada. Dia tetap tenang dan mempelajari tiap gerakan serta ucapan lawan.

“Terus...! Terus...! Salurkan hawa murni ke betis dulu. Terus, terus...Kiri, kiri dikit. Ya cukup!” seru Hantu Congkak mirip tukang parkir.

Sikat Neraka segera bangkit kembali. Masih terasa linu kakinya, tapi ia langsung melompat dengan ganas dengan kedua tangan terjulur ke depan.

“Heaaah...!”

Dari kedua tangan keluar sinar kuning yang menyatu

dan membentuk seperti tombak memanjang menghantam tubuh Pandu Puber. Pemuda ganteng itu hanya melompat menghidar sinar tersebut. tetapi telapak kakinya mengeras dan menukik ke bawah. Dari ujung jempol kaki kanan keluar sinar putih perak sebesar lidi. Claaap...! sinar itu tepat mengenai sinar kuning mirip tombakitu. Craas...!

Blegaarr...!

Tubuh Sikat Neraka yang sedang melayang gaya Superman itu terpental balik. Melayang-layang di udara dan menghantam pohon yang sedang bergetar skibat ledakan dahsyat itu. Braak...! Kkrrekk... bruukk! Pohon itu tumbang seketika. Tubuh Sikat Neraka terkapar dalam keadaan memar membiru dari kepala sampai kaki.

Rupanya gelombang ledakan tadi memancarkan hawa panas yang cukup tinggi, sehingga membuat tubuh si baju merah itu matang mendadak. Sementara tubuh Pandu Puber sendiri terpental ke atas dan nyangsang di dahan pohon. Tapi keadaannya tak parah. Hanya kulitnya menjadi merah sedikit karena hawa panas tadi. Sedangkan Hantu Congkak tetap berdiri di tempat dengan tangan kiri tegak di dada, tongkat terenggam dan mata terpejam. Kejam berikutnya ia membuka mata dan menghembuskan napas pelan-pelan.

Rupanya Hantu Congkak tadi segera salurkan kekuatan hawa dinginnya merembes keluar melalui tiap lubang pori-pori. Hawa dinginnya itu yang digunakan melawan gelombang hawa panas, sehingga ia tidak terbakar sedikit-pun. Rasa panas pun tidak dirasakannya sedikitpun. Hanya dia yang masih tetap segar dan tidak bergeming dari tempatnya. Tentunya hal itu dikarenakan ia berilmu tinggi, lebih tinggi dari Sikat Neraka.

“Wow...! Jurus apa yang tadi keluar dari ujung jempol kakiku? Hmm... sebaiknya kunamakan jurus ‘Jempol Syahdu’ saja. Biar mudah kuingat!” pikir Pandu Puber sambil berusaha bangkit dan melompat turun dari pohon. Wuutt...!

Tahu-tahu ia sudah berdiri di depan Hantu Congkak

dalam jarak lima langkah ke depan. Si Hantu Congkak menatap dengan angkuh. Tapi kemudian melirik adik pergurunya yang tak berkutik, hanya terdengar erangannya yang samar-samar. Hantu Congkak kembali me-mandang Pandu Puber sambil berkata menggeram,

“Siafa gurumu sebenarnya, Jadah Goreng?!”

“Aku tak punya guru. Mau apa?” tantang Pandu Puber rada tengil.

“Usiamu cukup muda, tapi ilmumu tinggi juga! Kau bisa buat adik ferguruanku tumbang, itu berarti kau funya ilmu tidak sembarangan, Anak Singkong!”

“Yang jelas aku tidak membuka perkara! Dia yang memulai!”

“Ya, ya....!” Hantu Congkak manggut-manggut. “Tapi kau jangan bangga dulu. Aku kakak fergurunya akan membalas kekalahannya. Hati-hati melawanku, Nak. Hantu Congkak tak fernah kalah dalam fertarungan dengan siafa fun.”

“Aku tidak funya fersoalan fadamu. jangan fancing kekurangan ajranku, Kek!”

“Jangan ikut-ikutan ngomong begitu!” bentak Hantu Congkak yang merasa tersinggung gaya bicaranya ditirukan Pandu Puber. Anak muda itu hanya senyum-senyum kecil saja. Ia membiarkan Hantu Congkak maju dua langkah, lalu diam berdiri dengan tongkat disentakkan ke tanah. Jluug...!

Ternyata sentakan tongkat ke tanah menghadirkan sinar merah melesat dari dalam tanah ke tubuh Pandu Puber. Claapp...! Sinar itu seperti panah. Cepat sekali. tapi Pandu Puber punya jurus ‘Angin Jantan’ dari ayahnya. Ia mampu bergerak melebihi kecepatan biasan sinar merah itu. Zlaap...! Dan sinar merah dari tanah akhirnya menghantam dahan pohon.

Blaarr....!

Dahan pohon itu hancur seketika. Serpihannya menyebar kemana-mana. Hantu Congkak terbangong batinnya. “Gila! Dia bisa menghindari jurus ‘Lintah Bumi’-

ku? Padahal selama ini jurus itu tak pernah ada yang bisa menghindarinya. kalau yang pernah menangkisnya memang ada, tapi biasanya jebol pula pertahanannya. Cuma, yang bisa menghindari sinar itu baru bocah songong ini! Hebat sekali dia?! Coba dengan jurus lainnya yang tak pernah gagal kugunakan melumpuhkan lawan, apa dia juga bisa menghadapinya?”

Hantu Congkak semakin penasaran. Tongkatnya segegar berkelebat, berdiri tegak tanpa bungkuk sedikitpun. Tongkat itu berkelebat memutar kepala. Lalu tiba-tiba kakinya ditarik ke belakang merendah, tongkatnya dihantamkan ke depan, sejajar dengan lehernya. Wuutt...! Slaapp...! Sinar hijau menyembur dari ujung kepala tongkat berbentuk kepala monyet itu. sinar hijau itu menyebar bagaikan ratusan jarum kecil-kecil. Sifatnya menyergap lawan.

Tetapi Pandu Puber tiba-tiba bergerak sendiri tanpa kehendak pikirannya. Ia rendahkan kaki, rapatkan telapak tangan, dan telapak tangan itu menyodok ke depan dalam keadaan terbuka ujungnya. Woosss...! Ujung telapak tangan seperti mulut naga yang menyemburkan api berkobar besar. Api itu membakar sinar hijau berbentuk seperti ratusan jarum.

Zrrraakkk...! Suara aneh terdengar saat kobaran api membakar sinar itu. Kejap kemudian terdengar lagi bunyi ledakan menggelegar lebih dahsyat dari yang tadi.

Bleggaarr...!

Bumi bagaikan dilanda gempa dari kedalaman dasarnya. Pohon-pohon tumbang ke sana-sini berserakan. Hempasan gelombang dari daya ledak dahsyat itu membuat alam sekelilingnya menjadi porak poranda dalam waktu sekejap. Tubuh Pandu Puber terpental dan terguling-guling masuk ke semak belukar. Srook...! Tapi tubuh Hantu Congkak terlempar terbang ke belakang, kepalanya sempat membentur dahan pohon yang mau tumbang. Duuhg...! Dahan itu patah seketika. Tubuh Hantu Congkak jatuh dalam keadaan mata terbeliak-beliak bagai orang sedang

sekarat. Bruukk...!

“Setan alas! Badanku dibuat remuk olehnya!” geram hati Hantu Congkak. Mulutnya melelehkan darah, demikian pula hidungnya. Darah itu kental warna hitam, itu pertanda ludahnya sudah dicampuri luka dalam yang berbahaya. menyadari hal itu, Hantu Congkak yang masih bisa berdiri walau tertatih-tatih itu segear memungut tongkatnya kembali.

Pandu Puber keluar dari semak belukar. Kepalanya dikibaskan karena merasa sedikit pusing. Tapi tak ada luka luar maupun luka dalam pada dirinya. Ia hanya tertegun sejenak membayangkan gerakan yang dilakukan tanpa kesadarannya itu. Hatinya segera membatin,

“Jurus edan apa lagi itu tadi? Aku tak tahu namanya! Hmm... tapi supaya mudah kuingat, sebaiknya kunamakan jurus ‘Naga Bangkis’. Ya, itu lebih cocok!”

Hantu Congkak masih penasaran. Dia ingin membalas lukanya. Maka jurus maut dan aneh berikutnya digunakan menyerang Pandu Puber. Tongkatnya kali ini dilemparkan. Wuuttt...! Tongkat itu melayang cepat dalam keadaan berdiri. Dari mulut kepala monyet di ujung tongkat keluar sinar warna warni mengarah kepada Pandu Puber. Sinar itu berkelok-kelok dan gerakannya sangat liar, bagaikan tak tentu arah. Tapi pada dasarnya tertuju ke arah Pandu.

Pemuda tampan itu sempat bergerak bingung menghindarnya. Dam diluar dugaan, tiba-tiba segumpal asap turun dari atas pohon. Suuut...! Wuusss...! Asap putih itu bagaikan membentengi Pandu Puber dari jarak dua langkah di depannya. Sinar warna-warni dari mulut ukiran monyet itu masuk ke dalam asap tebal setinggi manusia, bahkan lebih. Tongkat tersebut juga ikut tertelan ke dalam gumpalan asap putih tebal.

Beberapa saat kemudian terdengar suara gaduh di dalam gumpalan asap. Suara letupan bercampur dengan suara derak kayu patah.

Tar, krak, tuus, krak, prak, taar....turr....krak, prak, dor,

der, dur!

Lalu hening. Kurang dari sekedipan mata, tiba-tiba sinarwarna-warni itu bergabung dengan patahan kayu yang membentuk bulatan bola, dan terlempar dari daalm gumpalan asap tersebut ke arah Hantu Congkak. Wuuukk...!

Pandu Puber yang merasa heran tujuh turunan itu segera melompat ke samping asap. Ia mencoba pandangi asap itu untuk menembus kedalamannya tapi tidak berhasil melihat apa-apa. Sedangkan Hantu Congkak segera lompat ke atas. Wuuutt...! Dan bola yang terbuat dari gumpalan sinar warna-warni serta patahan tongkat hitamnya itu menghantam sebuah pohon besar yang tadi tak jadi tumbang.

Blaapp...!

Suara letusan sangat pelan. cahaya warna-warni terpancar lebar dan cepat hilang saat menyentuh pohon. Tubuh Hantu Congkak turun dari udara. Kaget melihat pohon yang terhantam bola aneh itu lenyap tak berbekas. Sisa akarnya pun tak ada. Yang tertinggal hanya bentuk tanah acak-acakan bagaikan pohon tadi tercabut dengan raksasa.

“Edan lagi ilmunya?!” gumam Hantu Congkak. “Ilmu asap apa yang dipakai anak setan itu?! Waah...tongkatku?! Celaka! Tongkatku menjadi serpihan kecil-kecil begini...?!” Hantu Congkak memperhatikan serpihan kayu hitam yang ada disekitar bekas pohon berdiri. Bulu kuduknya jadi merinding, tubuh tuanya pun bergidik.

“Kalau kulayani, bisa-bisa aku lenyap tak berbekas seperti pohon itu! Sebaiknya aku kabur saja, mumpung tak ada orang yang melihat kekalahanku.”

Hantu Congkak segera hempiri tubuh Sikat Neraka. Ia bermaksud membawa lari tubuh adik perguruannya itu. Tapi setelah diperiksanya sejenak, ternyata Sikat Neraka sudah malas bernapas alias mati. Hantu Congkak makin panik, akhirnya cepat-cepat pergi dengan gerakannya yang mirip menghilang dari pandangan mata itu. Slaap...! Bras,

bras, bras....! Suara tubuh Hantu Congkak berlari cepat menerjang semak belukan.

Pandu Puber ingin mengejanya, namun tiba-tiba terdengar suara berseru,

“Biarkan ia lari! Ia pasti kapok berhadapan denganmu!”

Pemuda tampan berpaling ke belakang untuk memandang si pemilik suara merdu itu. Dan mata pemuda itu terpana beberapa saat, karena yang dilihatnya adalah seorang wanita muda cantik jelita. Pakaianya serba putih, namun mempunyai hiasan bunga mawar kecil terselip di sela gundukan dadanya. Bunga itu bunga sungguhan. Masih segar dan menyebarkan bau harum mawar yang agak berbeda dengan mawar biasanya. Aromanya lebih lembut dan melenakankalbu, seakan menciptakan sejuta keindahan di dalam hati.

Wanita muda itu rambutnya disanggul rapi, tapi sebagian rambut meriap ke samping. Tak banyak, tapi kelihatan indah sekali. Bagaikan seni rias rambut yang biasa dipakai oleh para putri raja. Wajah wanita cantik itu tiada duanya. Baru sekarang Pandu Puber melihat kecantikan yang begitu agung dan berkharisma tinggi. Hidungnya langsing mancung, bibirnya berbentuk indah sekali, tampak basah seperti habis berenang. Tapi segar dan menggairahkan.

Wanita itu sunggingkan senyum kecil. Ada lesung pipitnya yang menambah keindahan raut wajah berkulit putih mulus itu. Pandu Puber sempat gemetar ketika wanita itu melangkah pelan meninggalkan tempatnya berdiri yang tadi dipakai berdiam oleh gumpalan asap putih. Rupanya gadis itulah yang tadi berbentuk gumpalan asap putih itu.

Dalam jarak empat langkah dari Pandu, gadis itu hentikan langkah. Pandu Puber masih belum bisa bicara karena gadis itulah yang beberapa hari ini ditemuinya di alam mimpi. Wajahnya, pakaiannya, bunga mawarnya, persis semua dengan yang muncul di alam mimpi Pandu.

“Sekarang kita bertemu bukan di dalam mimpi,” ucap

gadis itu bersuara lembut dan merdu.

“Dian...Ayu... Dayen...?” ucap Pandu Puber terpatah-patah karena deg-degan. Lidahnya sukar sekali digerakkan. Ia segera menelan ludah, lalu segala yang di mulut menjadi lemas, kecuali giginya. Detak jantungnya tak sekeas sebelum menelan ludah. Tapi mtanya masih memandang penuh rasa kagum dan amat terpesona.

“Kaukah.....Bidadari Dian Ayu Dayen?!” tanya Pandu Puber.

“Tak salah dugaanmu, Pandu. Akulah sang penguasa kecantikan itu! Aku hanya ingin sampaikan pesan padamu, jangan nakal seperti bapakmu! Kalau kau nakal kau tak bisa tinggal di kayangan bersamaku.”

“Aku tak akan seperti Ayah. Aku bukan pemuda mata keranjang. Memang hidupku ingin kucurahkan untuk mengabdikan kepada hati seorang wanita, tapi wanita itu tak lain adalah dirimu, Dian Ayu!” sambil Pandu Puber mendekat pelan-pelan. matanya memandang dalam kelembutan. Suaranya sedikit mendesah bernada romantis.

“Tak kubiarkan kau pergi meninggalkan sukma, Dian Ayu! Aku tak mau mati dalam bayangan pelukanmu.”

Dian Ayu Dayen mundur dengan senyum. “Rayuanmu romantis sekali, Kasih. Tapi belum saatnya kita bertemu dalam satu genggaman. Carilah aku dalam kecantikan-kecantikan yang menyebar di sekelilingmu. Aku ada di antara mereka. Cabutlah bunga mawar ini dari dadaku, dan kau akan kurengut dalam pelukanku selama-lamanya.”

Setelah berkata demikian, Dian Ayu Dayen mengangkat tangan kanannya dalam keadaan telapak tangan terbuka. Tangan terangkat lurus, dan seberkas sinar melesat dari tengah telapak tangan. Sinar merah itu melesat ke langit, lalu menyebar menjadi percikan bunga api yang membentuk setangkai bunga mawar indah. Syaarrpp...!

Pandu Puber terpesona melihat keindahan bentuk bunga mawar di langit dalam susunan tata cahaya merah. Matanya tak berkedip memandang ke sana. Namun ketika

cahaya berbentuk bunga mawar itu lenyap, Pandu Puber kehilangan seraut wajah cantik. Dian Ayu Dayen lenyap bagai ditelan bumi. Sang bidadari pergi tinggalkan dirinya. Hanya semerbak aroma mawar lembut yang tercium dan membekas di lubang hidung Pandu Puber.

“Dian...?! Dian Ayuuu...!” panggilnya sambil memandang ke sana-sini. Yang dicari tak ada, bahkan menjawabpun tidak. Pandu Puber mengeluh kecewa. Ia duduk melemas di atas sebatang kayu pohon yang tadi tumbang itu.

“Kemana perginya?” pikir Pandu Puber. “Ke mana aku harus mencarinya? Oh, bunga mawar itu...ya, aku harus bisa mencabut bunga mawar di dadanya, agar aku jatuh ke dalam pelukannya. Oh, Dian Ayu.... ke mana aku harus mencarimu, Sayang....?!”

TUJUH

PUCUK dicinta ulampun tiba. begitulah pepatah yang serasi untuk nasib Pandu Puber yang datang ke koraja untuk temui Lila Anggraeni. Gadis cantik itu ada di depan rumahnya yang mewah bagai istana kecil. Maklum rumah saudagar kaya, bisnisnya ke mana-mana, kalau nggak mewah sih kebangetan. Rumah itu mempunyai pintu gerbang sendiri dari terali besi anti karat warna putih mengkilap. Waktu itu sang gadis sdang berada di luar gerbang. Bukan semata-mata ingin mejeng, tapi agaknya ia punya alasan tersendiri. Seperti ada yang ditunggu. Pandu-kah yang ditunggu?

Oh, bukan. Ternyata yang ditunggu seekor kuda. Kuda putih berjambul lebat dan halus, dituntun oleh seorang pelayan pengurus kuda. Pelayan dan kuda muncul dari samping halaman rumah mewah itu. Ada bungkusan yang diikuti sertakan di samping pelana kuda. Wah, kayaknya cewek itu mau kabur dari rumah. Wajahnya sendu, bicara dengan pelayannya pelan sekali. Bahkan sempat salaman dengan pelayannya sebelum naik ke punggung kuda.

Pandu Puber memperhatikan dari sisi tersembunyi. Ia merasa heran melihat suasana yang tak beres itu. Maka ia segera muncul dari balik warung nasi yang mirip gardu listrik itu. Pandu Puber datang dari arah depan kuda. Sang kuda mulai berjalan pelan, sang gadis lambaikan tangan kepada pelayannya. Sang pelayan buru-buru masuk ke dalam pagar tembok tinggi itu. Sang gadis bermaksud memacu kudanya agar cepat tinggalkan tempat.

Tentu saja Lila Anggraeni kaget melihat Pandu Puber sedang berjalan di depannya menuju ke arahnya. Kaget itu membuat senyum ceria Lila Anggraeni mekar bak jamur di musim hujan. Sinar matanya berbinar-binar seperti petromak penuh minyak. Jantungnya berdetak-detak bagai

irama beduk menjelang lebaran.

"Ikutlah aku...! Cepat, ikutlah aku...!" katanya tergesa-gesa. Pandu Puber agak gugup. Kuda melangkah cepat, Pandu Puber terpaksa berlari-lari mengikuti dari samping.

"Ada apa? Kenapa kau tampak gugup?"

"Ikutlah aku! Kita bicara di tempat sepi. Ayo..."

"Iya, tapi...tapi masak aku lari terus sih?"

"Lompatlah!"

"Lompat ke mana? Ke jurang?" sentak Pandu agak keki.

Kudapun segera dihentikan setelah Lila Anggraeni sadar bahwa larinya sang kuda terlalu cepat. Pandu segera naik di belakang Lila Anggraeni, lalu mereka melesat pergi bersama dalam iringan musik sepatu kuda.

Tuk, tik, tak, tik, tuk, tik, tak, tik, tuk...! Suara sepatu kuda.

"Aku harus pergi! Harus minggat dari rumah!" kata Lila Anggraeni dengan wajah duka dan hampir menangis. Mereka ada di lembah yang teduh. Pandu cepat-cepat mengingatkan gadis itu.

"Awas, jangan menangis. Aku tak mau kalau kau menangis. Aku akan lemas seperti dulu lagi."

"Tapi hatiku sedih!"

"Sedih boleh, tapi jangan menangis!" kata Pandu Puber tegas-tegas.

Kuda ditambatkan di bawah pohon tak jauh dari mereka. Lila Anggraeni bersandar di pohon, satu kakinya ditekuk, menempel pohon. Ia menunduk dalam duka. Pandu Puber ada di sampingnya. Satu tangannya disanggakan ke pohon itu juga. Lalu dengan nada romantis pemuda tampan itu berkata

"Kau boleh sedih, tapi harus punya alasan. Kau boleh pergi dari rumah, tapi juga harus punya alasan. Sama halnya kau meninggalkan hati seseorang, harus punya alasan yang kuat. Jangan pergi begitu saja, nanti sekeping hati yang kau tinggalkan akan hancur selembut tepung terigu."

“Aku memang punya alasan kuat. Dan...ah, untunglah kau datang. Hatiku sedikit terhibur oleh kedatanganmu, Pandu.”

“Tak ada penghibur hati wanita secantik kau kecuali kehadiranku.”

Pandu Puber mulai ‘menggombal’ di samping telinga Lila Anggraeni. sang gadis terbuai, cuping hidungnya kembang kempis menikmati bunga indah di hati. Ia diam saja ketika dagunya dicubit Pandu. Ia mau tersenyum ketika Pandu pameran senyumannya yang menjerat hati itu.

“Ada persoalan apa, Sayang?” tanya Pandu kiasan romantis.

“Ada seseorang ingin datang untuk melamarku!”

“Oh...!” Pandu Puber berlagak kaget.

“Ayahku akan menerimanya. Aku sudah menolak, tapi ayahku tetap mengharuskan aku kawin dengan orang itu. Aku benci! Benci... sekali!”

Buk, buk, buk...! Dada Pandu dipukul-pukul gadis itu. Pemuda itu diam saja. Tapi akhirnya terbatuk-batuk karena pukulan tadi. dalam hatinya berkata “Benci sama ayahnya kok yang remuk dadaku?”

Lila Anggraeni berkata sambil mulutnya bergerak-gerak lancip, mirip pincus alis. Pandu memperhatikan dengan gemas. Ingin meremas mesra bibir itu.

“Sekarang ayahku sedang menjemput tamu itu di pantai. Kupikir, daripada aku nantinya menderita tekanan batin dapat suami yang tidak kucintai, lebih baik aku pergi dari rumah. Minggat ke mana saja.”

“Kau tinggalkan alamat nggak untuk ayahmu nanti?”

“Minggat kok pakai ninggalin alamat?! Itu namanya ngungsi! Bukan minggat!”

Pandu Puber tertawa, sengaja memancing suasana agar tak terlalu tegang.

“Kau pernah bertemu dengan lelaki itu?”

“Pernah, ketika aku ikut Ayah berlayar membawa rempah-rempah.”

“Ganteng?”

“Ahh...ya gitu deh!” Lila Anggraeni cemberut.

“Sama aku ganteng mana?”

“Mana ada lelaki yang lebih ganteng darimu?” Lila Anggraeni berlagak bersungut-sungut. “Aku bertemu dengan pria itu ketika ia disewa Ayah untuk menjadi pengawal perjalanan. Karena Ayah takut dibajak oleh orang-orangnya Sikat Neraka. Rupanya disitulah pria itu jatuh hati padaku. Ia mengirimkan utusan untuk mengantarkan surat lamaran. Lalu ayahku menerimanya tanpa persetujuan denganku lebih dulu.”

“Dia anak orang kaya?”

“Ah, nggak seberapa kaya!” jawab gadis itu meremehkan sang pria yang mau dikawinkan dengannya itu. “Buatku kaya atau miskin sama saja, yang penting hati saling mencinta dan mau sehidup-semati. Itu sudah cukup bagiku.”

“Kau memang gadis yang mulia, Lila. Kebenangan hatimu, serasi dengan kecantikan wajahmu. Tak ada gadis semulia hatimu di dunia ini.”

“Betulkah?” Lila Anggraeni menatap lembut.

“Aku berani bertaruh potong telinga panci, tak ada gadis semulia hatimu, yang bisa memandang cinta sebagai keagunngan hidup, bukan sarana pemburu harta.”

“Pandu, kenapa baru sekarang kudengar kata-katamu itu?” bisik Lila Anggraeni pelan. Tangan gadis itu merapikan baju Pandu. Jemari lentiknya menyentuh-nyentuh permukaan dada bertato mawar. Ia berkata lirih lagi, penuh ungkapan jiwa.

“Kalau saja orang yang akan melemarku sepertimu, aku tak akan kabur dari rumah. Aku akan diam menunggu dan menyiapkan gaun secantik mungkin.”

Mata Pandu Puber begitu bening menembus kelopak cinta yang diharapkan Lila Anggraeni. Sang gadis sendiri tak mau berhenti menikmati keteduhan di mata si tampan beranting satu itu. Lalu, ia memberi isyarat dengan redupkan mata. Pandu mengerti maknanya. Bibir yang

merekah itu segera dikecupnya pelan-pelan.

Ceess...!

Sekujur tubuh Lila Anggraeni terasa dialiri setrum yang menerbangkan khayalannya jauh di awang-awang. Ia biarkan bibirnya dilumat dengan sentuhan pelan sekali. Bahkan Lila Anggraeni semakin merapatkan badan dan memeluk pemuda tampan itu erat-erat. Seakan ia ingin menenggelamkan seluruh tubuhnya ke badan Pandu Puber.

Sayang sekali Pandu Puber segera melepas kecupannya dengan gerakan pelan. Meski bibir itu telah terpisah, Lila Anggraeni masih merasa bagai dilumat dengan lembut. Matanya masih terpejam mesra. Ketika napas hangat Pandu terasa menjauh, barulah Lila Anggraeni membuka matanya pelan-pelan. Bibir itu bergerak-gerak mengucapkan kata berbisik,

“Pandu, bawalah aku lari. Kemana pun kau pergi, bawalah aku serta.....”

“Itu bukan cara terbaik.”

“Lalu apa menurutmu cara yang terbaik untuk kita?”

“Aku akan menemui ayahmu.”

“Jangan!” Lila Anggraeni tersentak tegang. Pelukanpun terlepas.

“Mengapa takut?”

“Ayahku akan marah besar padamu. Selain itu, kalau kau bertemu dengan orang yang melamarku, kau bisa dibunuhnya. Aku tak mau kau mati, Pandu.”

“Aku juga tak mau,” balas Pandu. “Tapi barangkali, ayahmu perlu kuajak bicara empat mata agar terbuka pikirannya tentang cinta.”

Lila Anggraeni menghempaskan mapas lemas. “Kurasa itu jalan yang terburuk Pandu. Ayahku sudah telanjur silau oleh nama besar calon suamiku itu.”

Mulut sang gadis terbungkam sejenak. Ia termenung, namun sebentar kemudian terdengar suaranya lagi,

“Atau...mungkin ayahku takut menolak lamaran orang itu. Aku sendiri juga takut kalau menolaknya secara

langsung, bisa-bisa aku ditelanjangi di depan umum. Dia...licik dan jahat menurut pandanganku.”

“Bangsawankah dia?”

“Ngakunya sih bangsawan. Entah kenyataannya, mungkin saja bangkotan! yang jelas ia orang kesohor dari Tanah Sakura.”

Pandu mulai terperanjat. “Siapa namanya?!” sergahnya bersemangat.

“Gelarnya saja Pendekar Samurai Cabul. Nama aslinya Shoguwara!”

“Gila!” sentak Pandu dengan mata melotot.

“Bukan. Dia bukan orang gila. Tapi entah juga kalau Shoguwara itu artinya gila. Aku tak tahu bahasa tempatnya sih.”

“Maksudku, peristiwa ini peristiwa yang gila bagi diriku.”

“Jadi... kau sekarang punya penyakit gila?” kata Lila Anggraeni dengan polosnya. Pandu Puber sempat jengkel mendengar kebodohan gadis itu.

“Aku datang menemuimu hari ini sengaja untuk pamit padamu.”

“Pamit?”

“Aku akan pergi ke Tahan Sakura mencari Pendekar Samurai Cabul. Tak tahunya justru orang itulah yang akan datang melamarmu. Itukan gila namanya? Gila sekali, kan?”

“Iy...iya sih! Samurai itu memang gila. Tapi...”

“Aku sengaja mau menemuinya di Tanah Sakura untuk menantanginya bertarung. Gelar pendekarnya akan ku-rebut, karena tidak sesuai dengan tingkah lakunya sebagai seorang pendekar yang gemar menelanjangi wanita memakai samurainya!”

Lila Anggraeni menjadi tegang. Ia mulai sadar apa sebenarnya yang dimaksudkan dalam kata-kata Pandu Puber itu. Rasa takut mencekam jiwa, tercermin lewat sorot mata dan ekspresi wajahnya.

“Kau...kau akan melawannya? Maksudmu tarung pakai

senjata, gitu?”

“Kau ini kok masih bego aja sih? Sekarang begini saja deh....kita pulang ke rumahmu! Aku akan berpura-pura menjadi kekasihmu.”

“Maksudmu.....maksudmu berpura-pura menjadi kekasihmu.”

“Ya. Kau keberatan?”

“Akuhmm.....maksudku, kenapa hanya berpura-pura?”

“Kita boleh jatuh cinta tapi jodoh bukan kita penentunya!”

Lila Anggraeni menunduk lesu. Pandu Puber segera berkata, “Sudahlah, itu bisa dibicarakan nanti. Yang jelas aku akan berpura-pura jatuh cinta padamu dan memancing Pendekar Samurai Cabul untuk masuk ke arena pertarungan! Kau harus membantuku, karena aku akan membantumu melepaskan dirimu dari perjodohan itu, Lila!”

“Apakah...apakah....apakah kau sanggup mengalahkan dia?”

“Kita lihat saja nanti!”

Lila Anggraeni tak punya pilihan lain. Ia segera pulang bersama Pandu Puber. Ternyata di rumahnya sedang heboh. Semua orang ribut mencari kemana perginya Lila Anggraeni. Rupanya saat itu sang Ayah sudah pulang dari menjemput ramu agungnya. Sang Ayah malu mengetahui anak gadisnya tidak ada di rumah dan dicari-cari sampai ke kolong ranjangpun tetap tak ada.

Namun ketika Lila Anggraeni tampak datang menunggang kuda berboncengan dengan seorang pemuda tampan berbaju ungu bintik-bintik seperti embun itu, semua orang dalam rumah keluar ke depan pintu gerbang. Sang tamupun ikut keluar dan segea menggeletuk giginya melihat Lila Anggraeni naik kuda dan dipeluk dari belakang oleh pemuda beranting satu.

Pandu Puber segera lompat dari punggung kuda sebelum mereka berjarak dekat dengan rombongan tamu dan ayah Lila Anggraeni. Mata sang tamu tetap me-

mandang tajam ke arah Pandu, dan Pandupun menatapnya dengan tak berkedip, namun lebih tampak tenang dari sang tamu.

“Lila...!” seru sang Ayah. “Apa maksudmu membawa pulang pemuda itu, hah?!”

Pandu Puber yang menyahut, “Kami saling mencintai dan tak rela jika Lila dikawinkan dengan Pendekar Samurai Cabul itu!” tuding Pandu. Sang ayah ingin bergerak maju, tapi tangan sang tamu merentang, menahan gerakan tersebut. Lalu, ia sendiri bergeser maju menemui Pandu. Sang ayah menjadi cemas dan sangat malu, karena saat itu banyak orang berkumpul di depan rumahnya karena ingin melihat seorang pendekar yang namanya kesohor dan terkenal sakti itu.

Shoguwara, si pendekar cabul itu, berdiri tegak dengan kaki sedikit merenggang. Orang-orang menyingkir jauh, tak berani dekat-dekat dengan sang pendekar yang sedang marah dan terkenal kecepatan bermain samurai. Pandu Puber pandangi orang itu dengan dada terbusung.

Tepat seperti gambaran yang pernah diceritakan ayah Pandu, bahwa Pendekar Samurai Cabul itu berwajah kaku, bengis, matanya menandakan kelicikan yang tersembunyi di balik kesaktiannya. Jidatnya lebar, karena rambutnya dikuncir ke belakang agak tinggi. Sebilah samurai disandang di punggungnya. Baju putihnya yang berlengan panjang itu dirangkapi pakaian semacam rompi panjang warna hitam, sesuai dengan kain penutup kedua kakinya yang juga hitam. Pendekar Samurai Cabul memang masih kelihatan muda dan sedikit punya kegantengan. Usianya berkisar antara tiga puluh tahun, mungkin lebih sedikit. Ia mempunyai mata kecil dan alis naik, berkesan jelas kelicikannya.

“Jauh-jauh aku datang untuk melamar Lila Anggraeni, tahu-tahu kau sudah lebih dulu membawanya lari. Tak tahukah kau siapa diriku ini?”

“Aku tahu siapa kamu, Sobat. Dan inilah yang dikatakan ‘pucuk dicinta ulam tiba’. Niatku untuk datang

menemuimu di Tanah Sakura tak perlu harus kutempuh dengan perjalanan melelahkan. Ternyata kita dipertemukan di sini!”

“Jangan banyak mulut! Pergi tinggalkan Lila, atau mati di ujung samuraiku?”

“Aku memilih mati di ujung hati Lila!” jawab Pandu Puber seenaknya. Jawaban itu membuat Pendekar Samurai Cabul menggeram penuh luapan amarah. Matanya meirik sebentar ke sekeliling. Ternyata kabar kedatangannya mau melamar Lila Anggraeni sempat juga didengar para tokoh dunia persilatan, sehingga banyak juga dari para tokoh yang datang dan diam mengelilinginya, seakan menyaksikan pertarungannya dengan Pandu Puber. Sang pendekar semakin bernafsu ingin menampilkan kehebatan ilmunya.

“Sebutkan namamu supaya bisa kucatat dalam buku daftar para korban samuraiku!” kata Pendekar Samurai Cabul.

“Namaku Pandu Puber! Akan kukalahkan kau, dan kurebut gelar kependakaranmu hari ini juga!” kata Pandu tak gentar sedikitpun.

“Keparat! Heeeeah...!” Pendekar Samurai Cabul melompat dalam gerakan cepat dan lompatan pendek. Pandu Puber pun menyambut lompatan pendek itu dan kedua tangannya mengadu telapak dengan sang pendekar.

Plak...! Mereka berdiri di tempat, saling melepaskan kekuatan teanga dalam melalui telapak tangan yang diadukan. Tapi keduanya sama-sama tak ada ang terdorong mundur. Bahkan kedua telapak tangan yang saling beradu itu mengepulkan asap putih samar-samar. Tubuh mereka sama-sama mengears hingga bergetar dari kaki sampai kepala.

Tiba-tiba, gerakan Pendekar Samurai Cabul sangat tak diduga-duga. Kakinya berkelebat menendang lutut Pandu Puber. Wuutt...! Dees...!

“Uuhg...!” Pandu mengaduh tertahan, ia jatuh berlutut, kekuatannya berkurang, dan tubuhnya terpentak karena

dorongan tenaga dalam lawan. Wuuss...!

Bruusss...! Pandu jatuh terpelanting dengan menyeringai. Jauhnya enam langkah dari tempatnya berdiri semula. Pendekar Samurai Cabul melangkah cepat menghampirinya. Tapi Pandu cepat bangkitkan badan dan siap menghadapi lawan. Di sisi lain, Lila Anggraeni baru saja membuka kedua tangannya yang tadi menutup wajah pada saat Pandu jatuh terpental.

“Pandu Puber! Kuberi kesempatan sekali lagi padamu untuk segera pergi dan tinggalkan Lila Anggraeni! Kalau kesempatan ini kau sia-siakan, kau akan mati penuh penyesalan!”

“Yang ingin kurebut darimu adalah gelar kependekarannya! Sudah tak pantas tersandung di namamu, Shoguwara!”

“Biadab!” geramnya dengan gigi menggeletuk dan tulang-tulang mengeras. “Hiaaat...!” Samurai di punggung tahu-tahu sudah tercabut. Gerakan mencabutnya tak sempat dilihat orang. Kini samurai itu digenggam dengan dua tangan. Teracung ke depan. Ia melangkah ke kiri, memutari Pandu.

“Hiaaahhh...!” teriaknya sambil berkelebat cepat sekali. Samurainya ditebaskan ke sana-sini dan tak bisa dilihat gerakannya. Tapi Pandu Puber cepat-cepat jatuhkan diri dengan menggunakan gerakan jurus ‘Angin Jantan’. Dalam sekejap saja ia sudah berada di tanah, sementara Shoguwara menebaskan semurainya ke tempat berdirinya Pandu tadi.

Kaki Pandu bergerak melebihi kecepatan angin. Ketika tubuhnya berguling masuk ke sela-sela kedua kaki lawan. Pandupun segera menendang ke atas. Buuhg...! Tendangan itu tepat mengenai ‘jimat lelaki’ lawannya.

“Oohg...!” Pendekar Samurai Cabul mendelik seketika, diam dalam gerakan ingin menebaskan samurai dari atas ke bawah. Ketika lawan terpaku karena kesakitan itulah, Pandu Puber segera mengulangi tendangannya yang mengenai tempat semula lagi. Buueehg...!

“Uuhgg...!” suara pekikan tertahan terdengar dari mulut Shoguwara. Ia terlempar ke belakang, jatuh terjungkal. Pandu Puber segera bangkit dan bergerak memutar dalam keadaan jongkok. Kakinya membabat pergelangan tangan lawan. Plaakk...! Tendangan kuat bertenaga dalam tinggi membuat senjata samurai itu terlempar lepas dari tangan lawan.

Pandu mengeraskan dua jari di masing-masing tangannya. Lalu masing-masing jari ditempelkan ke pelipis kanan-kiri. Kejap berikutnya kedua tangan itu menyentak ke depan bagai melempar pisau secara bersamaan. Wuuutt...! Ternyata yang keluar dua sinar merah lurus yang menghantam samurai di tanah. Satu sinar kenai mata samurai, satu lagi kenai gagang samurai. Claaaapp...!

Daarr...! Ledakannya tak seberapa keras, tapi akibatnya senjata samurai panjang itu hancur menjadi kepingan-kepingan kecil. Pada saat itu, Shoguwara sudah bangkit dan mau menerkam samurainya. Tapi gerakan tersebut tak jadi karena samurai sudah hancur lebih dulu. Semakin murka wajah sang pendekar berkucir panjang itu. Tapi Pandu Puber sempat ter bengong sebentar menyadari jurus yang baru saja digunakan itu. Lalu dalam hatinya ia menamakan jurus itu jurus ‘Sepasang Sayap Cinta’. Entah bagaimana penjabarannya, Pandu tak perduli.

Pendekar Samurai Cabul segera menyerang Pandu kembali dengan lebih ganas. Kali ini ia menggunakan jurus tangan kosongnya, namun punya kekuatan tenaga dalam. Dalam satu lompatan tangannya bergerak ke sana-sini dengan cepat sekali, membingungkan lawannya. Pandu sengaja mundur menjauh untuk hindari jurus itu.

“Haaaiitt...!” Shoguwara bentangkan kedua tangan bagai seekor bangau hendak menggibas mangsa. Kesempatan itu dipergunakan oleh Pandu Puber untuk bergerak cepat menggunakan jurus ‘Angin Jantan’ lagi. Tapi kali ini telapak tangannya mengembang rapat, jari-jarinya mengeras, jempolnya terlipat. Dan tangan itu dihantamkan ke arah ulu hati lawan. Wuuutt...! Plaakkk...!

Lawan bisa menangkisnya walau pergelangan tangan menjadi ngilu semua.

Plak, plak, plak bleesss...!

“Uuhg...!” Shoguwara tersentak mendelik. Keempat jari Pandu Puber menembus masuk ke dada kanannya yang atas, dekat dengan pundak. Hampir saja kena jantung. Tapi itupun sudah cukup berbahaya. Empat jari tangan menancap hampir seluruh bagian. Mirip sebilah pisau dihunjamkan ke tubuh itu. Ketika dicabut keluar, darahpun menyembur dengan kentalnya.

“Jurus ‘Jantung Hati’,” kata Pandu dalam benaknya menamai jurus itu.

Shoguwara mulai limbung. Darah yang keluar semakin menghitam. Ia terkejut dan berucap tak sadar, “Racun...?!”

Rupanya tangan Pandu yang mampu menembus dada lawan itu dapat menyebarkan racun melalui ujung-ujung jarinya. Shoguwara tegang sekali. Wajahnya pucat pasi. Tanpa berpikir panjang lagi, ia segera melesat melarikan diri sambil tinggalkan ancaman, “Aku akan kembali menuntut balas padamu! Akan kurebut kembali gelar kependekaranku, Bangsat!”

Para tokoh silat yang ada di situ tertegun bengong. Mereka terheran-heran melihat seorang pendekar tampan mampu kalahkan Shoguwara tanpa senjata. Maka berita itupun cepat menyebar ke mana-mana. Gelar pendekar telah berhasil direbut Pandu Puber. Pemuda tampan itu segera berkelebat dan berniat memberitahukan kepada ayahnya bahwa ia telah berhasil menumbangkan Pendekar Samurai Cabul, dan kini ia yang akan menggunakan gelar itu sebagai: Pendekar Romantis.

Rasa girangnya membuat Pandu lupa pada Lila Anggraeni yang tertegun bengong memandangi kepergiannya dengan air mata keharuan berlinang di pipi.

SELESAI